

**TRADISI *MELEKAN TUTOK ISUK* PADA PUASA
MUHARRAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BK
14 OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

(Studi Living Hadis)

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**TRADISI *MELEKAN TUTOK ISUK* PADA PUASA
MUHARRAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BK
14 OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

(Studi Living Hadis)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ulfatun Nikmah

NIM: U20192061

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**TRADISI MELEKAN TUTOK ISUK PADA PUASA
MUHARRAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BK
14 OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

(Studi Living Hadis)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Disetujui Pembimbing:



Fitah Jamaludin, S.Th.I., M. Ag.
NIP. 199003192019031007

**TRADISI MELEKAN TUTOK ISUK PADA PUASA MUHARRAM DI
PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BK 14 OKU TIMUR
SUMATERA SELATAN**

(Studi Living Hadis)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Makhrus, M.A.

198211252015031002

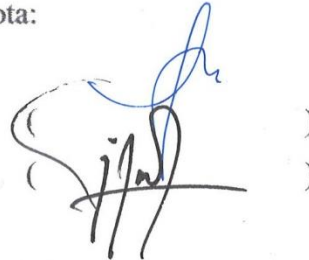


Mufida Ulfa, M.Th. I.

198702022019032009

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa M.A.
2. Fitah Jamaludin, S.Th, I., M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.

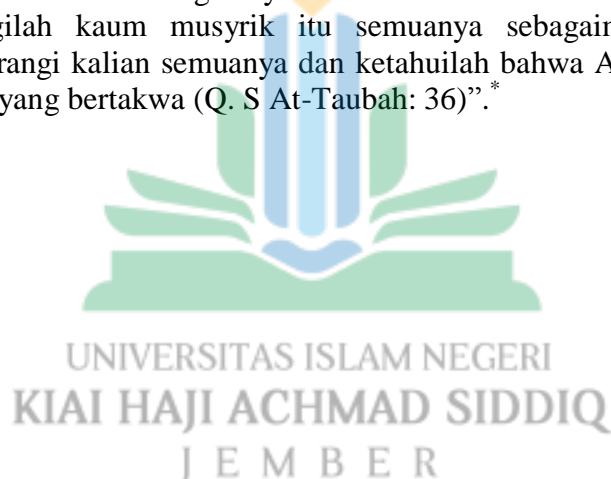
197212081998031001

197212081998031001

MOTTO

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa (Q. S At-Taubah: 36)”.*



*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: sigma creative media corp, 2014), 192.

PERSEMBAHAN



Dengan penuh rasa syukur tak terhingga senantiasa saya panjatkan kehadiran Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan tak lupa *shalawat* serta salam semoga tetap tercurahkan limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Selesai skripsi ini penulis tidak lepas dari beberapa pihak yang telah memberikan doa serta dukungannya dengan penuh keikhlasan. Sehingga karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, bapak Zainal Abidin dan Mamak Mariyati yang tidak henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan kepada putri bungsunya yang merantau dari Palembang ke Jember untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hubungan jarak jauh ini membuat keduanya tetap memantauku *via online* sehingga tidak mengurangi rasa sayangku kepada keduanya.
2. Kakak saya Lilik Purwati, Abdul Manan Haris, Dalilatul Hasanah, dan seluruh keluarga besarku, terima kasih telah memberikan tempat ternyama selama berada di Banyuwangi kepada adikmu yang sedang berjuang dalam menuntut ilmu dalam bangku perkuliahan dan tiada henti-hentianya sudah memberi motivasi, *Support*, dan doa-doanya yang diberikan hingga terselesainya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat-Nya serta hidayahnya kepada kita. Sholawat serta salam tetep tercurah limpahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi dapat terselesaikan berjalan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti dapatkan atas dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi dan mendukung kami selama proses menuntut ilmu di lembaga ini.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Makhrus, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku ketua Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adan dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Fitah Jamaludin, S.Th.I., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, saran, serta bimbingannya sehingga penulis dapat menyusun skripsi secara terstruktur.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, semoga ilmu yang telah diajarkan kepada penulis dapat memberikan manfaat dan barokah sebagai bekal dalam menjalani proses kehidupan kedepannya.
7. Pengasuh Yayasan Pendidikan Islam Almusawa Kaliwates Jember yakni Bapak Drs. H. Khotim Ashom, M.Pd.I Dan Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I yang telah membimbing saya selama menempa pendidikan perantauan ini.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan yakni Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi dan ibu Nyai Niswatul Munfaridah serta keluarga besar *Ndalem* Darul Falah yang penulis hormati dan *takzimi*.
9. Lurah santri putri Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan beserta jajarannya yang telah membantu dan mau direpotkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku *Full Inpo* asrama Almusawa yang tiada henti memberikan *support* dan motivasinya. Terima kasih setiap hari sudah menjadi *konco ngaji, turu, masak, maem, guyon* dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semoga perjuangan ini menjadi kisah yang terbingkai dalam kenangan termanis.
11. *Rencang-rencang* seperjuangan prodi Ilmu Hadis angkatan 2019 yang telah memberikan banyak pengalaman suka maupun duka dan kisah indah selama masa kuliah.

12. Sahabat-sahabatku yang tinggal di desa Srimulyo BK 16 Sumatera Selatan yang selalu mendoakan dan memberikan semangatnya terima kasih banyak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan serta mudah-mudahan karya yang sederhani ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Jember, 07 Juni 2023

Ulfatun Nikmah
Nim. U20192061



ABSTRAK

Ulfatun Nikmah, 2023: *Tradisi Melekan Tutok Isuk Pada Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan (Studi Living Hadis)*

Kata Kunci: Puasa Muharram, *Melekan Tutok Isuk*, Living Hadis.

Puasa Muharram adalah puasa sunah yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW karena terinspirasi dari umat Yahudi saat itu berpuasa 'Asyura (bertepatan tanggal 10 pada bulan Muharram). Dari penjelasan umat Yahudi tersebut Nabi mensyariatkan puasa 'Asyura kepada para sahabat dengan sedikit memberi perubahan dengan menambah satu hari sebelumnya atau satu hari setelahnya dengan tujuan menyelisihi puasa 'Asyura yang dilakukan oleh umat Yahudi. Dari beberapa pondok pesantren yang berada di wilayah BK 16 puasa Muharram hanya dilakukan pada tanggal sembilan dan sepuluhnya saja atau biasa disebut dengan puasa Tasu'a dan 'Asyura. Sedangkan yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Darul Falah cukup unik yang mana santri berpuasa mulai dari tanggal satu sampai sepuluh Muharram dengan melakukan tradisi *melekan tutok isuk* pada malam satu Muharram. tradisi *melekan tutok isuk* hanya sebagai proses yang harus dilalui oleh santri untuk mengamalkan puasa Muharram di mana diyakini memberikan manfaat baik secara individu maupun kelompok, hal ini sesuai dengan *Ijazah* yang telah diberikan oleh Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan, 2) bagaimana dasar hadis tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selata, 3) bagaimana faktor yang mempengaruhi tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur.

Metode penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif, menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Pengumpulan data melalui wawancara, lapangan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Praktik tradisi *melekan tutok isuk*, dimulai dari ba'da magrib sampai menjelang subuh dengan tidak diperbolehkan tidur yakni dengan diikuti beberapa kegiatan (membaca doa akhir dan awal tahun sebanyak tiga kali, pembuatan *jajan*, shalat malam, serta santri saling tukar menukar *jajan*. 2) Ada dua dasar hadis yang digunakan sebagai sumber rujukan puasa Muharram yakni hadis *dhaif* tetapi untuk *fadhhoilull* para ulama' mayoritas memperbolehkan untuk diamalkan dan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai penguat hadis pertama. 3). Diungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi santri dalam mengamalkan puasa Muharram yakni faktor internal (timbul dari diri sendiri) dan faktor eksternal (dipengaruhi oleh orang lain).

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia menggunakan pedoman yang diterbitkan oleh perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*), yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagai berikut:

Tabel Transliterasi model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/o
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	Ḍ
ط	ط	ط	ط	Ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	Ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh

ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Transliterasi tidak diberlakukan pada penggunaan kata Arab yang sudah dipakai bahasa Indonesia (lazim) seperti penggunaan kata sunah, salat, hadis dan masih banyak lagi. Kecuali ketika penggunaan kata yang didahului dengan kata yang belum lazim diterapkan ke dalam bahasa Indonesia seperti adanya kata sandang “al” contohnya علوم الحديث ditransliterasi menjadi ‘Ulūm Al-Hadīth dan masih banyak lagi contohnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penulisan	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	24
C. Subyek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Analisis Data.....	27
F. Keabsahan Data	28
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	29
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	31
A. Gambaran Objek Penelitian	31
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	39
A. Pembahasan Temuan.....	60
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
4.1 Tabel Struktur Organisasi Pengurusan Pondok Pesantren Darul Falah (Putri) Periode 2022/2023	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 *Ṣhahīfah I'ānath Thālibīn* Juz II bab puasa Sunah.....40



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	98
2. Foto Kegiatan Penelitian	99
3. Surat Izin Penelitian.....	105
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	106
5. Biodata Penulisan	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan syahwat besar yang dapat menyesatkan manusia, seperti syahwat melalui perut dan kemaluan.²

Ibadah puasa merupakan ibadah ruhiyyah yang sudah ada sejak zaman Nabi Adam as yang telah mengenal lebih dulu perihal puasa dan diikuti oleh pengikut ajaran Nabi-Nabi berikutnya.³ Selain itu, agama-agama lain seperti agama Romawi, Yunani, dan Mesir serta orang-orang beragama (penyembah patung) di India juga melakukan puasa, meskipun dengan tutorial, motif, waktu dan jumlah hari puasa yang berbeda sesuai ajaran masing-masing setiap agama tersebut, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa umat zaman dahulu sudah mengenal istilah puasa meskipun dengan pelaksanaan yang berbeda-beda.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi puasa sudah menghiasi bumi sejak jutaan abad tahun yang lalu. Sebab Al-Qur'an Surat. Al-Baqarah ayat 183 secara eksplisit menyerukan agar umat Islam wajib untuk melaksanakan puasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

² Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Intisari Ihyā' 'Ulūmuddīn Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, terj. Al-Mustakhlash fi Takiyatil al-Anfus (Jakarta: Robbani Press, 1998), 66.

³ Abduh Muhammad, "Pensyariatan Puasa (Suatu Kajian Historis)," *Al-Adl Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 2, no. 2 (Juli 2009): 89. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S Al-Baqarah: 183).⁴

Sebagaimana perintah Allah SWT telah mewajibkan puasa bagi mereka dan orang-orang sebelum mereka, sebab itu menjadi suri teladan yang baik bagi mereka.⁵ Maka semestinya mereka betul-betul dalam melaksanakan kewajiban puasa dengan lebih sempurna dari pada orang-orang sebelum mereka.

Pada masa Nabi Muhammad SAW pensyariatkan puasa setidaknya ada tiga fase puasa. Pada Fase pertama disyariatkannya puasa kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk berpuasa pada setiap tanggal sepuluh Muharram dan puasa tiga hari setiap bulannya.⁶ Fase kedua, pada tahun dua *Hijriyah* perintah untuk menjalankan puasa baru disyariatkan kepada umatnya secara nyata dengan didukung turunnya ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 183 ketika Nabi sudah hijrah ke kota Madinah. Maka Nabi Muhammad Saw menawarkan opsi kepada para sahabat antara ingin menjalankan puasa 'Asyura atau tidak serta ditetapkan puasa-puasa sunah lainnya. Hanya saja, perintah puasa Ramadhan pada fase ini masih bersifat pilihan antara berpuasa atau membayar *fidyah*. Fase terakhir puasa Ramadhan diwajibkan bagi yang mampu saja dan memperbolehkan untuk tidak berpuasa bagi yang tidak mampu dengan membayar *fidyah*.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: sigma creative media corp, 2014), 28.

⁵ M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, terj. Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 343, <https://archive.org>.

⁶ Isnan Ansory, *Puasa yang Masyru' dan tidak Masyru'* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019) 9-13, <http://rumahfiqih.com>.

Awalnya, Nabi Muhammad hanya berpuasa pada hari 'Asyura (10 Muharram) sebelum puasa Ramadhan ditetapkan sebagai puasa wajib bagi umat Islam. Saat itu Rasulullah menyaksikan orang-orang Yahudi Madinah berpuasa 'Asyura, kemudian Nabi Muhammad bertanya puasa apakah itu kemudian orang Yahudi mengatakan bahwa hari ini merupakan hari yang sangat baik, sebab Allah telah melindungi Nabi Musa as beserta bani Israil dari intaian musuh atau kejaran Fir'aun dan pasukannya. Ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT dilimpahkan kepadanya, sehingga Nabi Musa as akhirnya berpuasa pada hari ini.⁷

Setelah mendengar perkataan orang Yahudi tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ (saya lebih berhak mengikuti Musa dari pada kalian (kaum Yahudi). Alasannya sebab Rasulullah lebih berhak memuliakan hari atas selamatnya Nabi Musa dan bala tentaranya dari pada umat Yahudi itu sendiri. Semenjak itu Rasul pun juga ikut serta berpuasa dan memerintahkan kepada para sahabat untuk berpuasa juga. Sehingga puasa 'Asyura itu merupakan ibadah yang disukai oleh umat terdahulu (*mustahab*) di dalam Islam sebelum adanya kewajiban menjalankan puasa ramadhan.

Kemudian Nabi Muhammad SAW sedikit memberikan perubahan praktik puasa 'Asyura dengan menyelisihinya umat Yahudi, maka Nabi Muhammad memerintahkan untuk menambahkan satu hari puasa baik sebelum

⁷ M. Masykur Khoir, Al-Fadho-il Faḍilah & Amaliah Bulan-Bulan Hijriyah (Nganjuk: Darussholah, 2021), 27.

maupun sesudahnya sebagai pembeda puasa yang dilakukan orang-orang Yahudi dengan umat Islam.

Dari pemaparan di atas singkatnya sebelum adanya perintah untuk puasa Ramadhan, puasa 'Asyura dihukumi sebagai puasa yang wajib untuk dilakukan umat Islam. Setelah perintah puasa Ramadhan diwajibkan, Nabi Muhammad Saw tidak lagi mewajibkan para sahabat untuk berpuasa 'Asyura dan beliau tidak memberatkannya dengan diikuti sabda Nabi yaitu siapa saja yang ingin berpuasa maka silakan dan jika tidak juga silakan.

Secara umum puasa sunah yang paling utama sesudah puasa di bulan Ramadhan merupakan puasa pada bulan Allah, Muharram (*'Asyura*).⁸ Salah satu puasa sunah yang jatuh pada tanggal sepuluh Muharram dalam penanggalan tahun Hijriah, meskipun termasuk ibadah yang sunah namun terdapat keutamaan puasa Muharram yang tidak boleh diremehkan. Sehingga puasa ini memberikan kesempatan untuk umat Islam guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sedikit menyinggung tentang tradisi, tradisi tidaklah asing ditelinga kita sebab tradisi merupakan suatu pola perilaku yang dikerjakan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi menjadi kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk dapat dipertahankan (menjaga), dilaksanakan dan dipercaya di dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini. Sehingga tradisi ini menjadi sesuatu perbuatan yang dilakukan sejak lama serta telah menjadi bagian sebuah kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.

⁸ Utsman Al-Mazyad, *Waktu-Waktu Yang Utama Dan Ibadah-Ibadah Yang Istimewa Sepanjang Tahun*, 33.

Indonesia memiliki masyarakat yang beraneka ragam dengan begitu menjadikan Indonesia memiliki ritual keagamaan disetiap daerahnya yang berbeda-beda pula seperti bentuk, cara, pengaplikasian suatu tradisi tersebut memiliki perbedaan dari satu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Adapun tujuan dan maksudnya pun juga berbeda sebab dipengaruhi oleh adanya lingkungan tempat tinggal, tradisi yang telah di turun-temurunkan dan adat yang telah berlaku pada generasi sebelumnya. Dalam kajian ilmu hadis juga tidak luput dari pembahasan tentang tradisi yang berkembang disuatu masyarakat, secara khusus studi ini dibahas dalam studi living hadis.

Bisa jadi hadis yang berkembang dan yang diamalkan oleh masyarakat tertentu berasal dari hasil ijtihad yang telah disepakati oleh para ulama dan tokoh agama secara bersama untuk dapat diterapkan pada aktivitas sehari-hari. Sebab fenomena sosial kultural keagamaan yang hidup dimasyarakat hal tersebut adalah bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis-hadis Nabi itu sendiri. Jadi tujuan studi living hadis ialah studi yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan dari suatu fenomena sosial (tradisi), budaya, praktik, dan ritual yang diinspirasi oleh hadis Nabi Saw.⁹

Kajian living hadis disini sejatinya bukan untuk menghakimi suatu fenomena sosial (tradisi) yang telah yang memberikan corak bagi masyarakat tertentu untuk menjadi terdakwa (adanya kesalahan), akan tetapi tugas living hadis di sini sebagai penengah untuk memberi pemahaman kepada masyarakat

⁹ Nor Salam, *Living Hadits Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadits Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 8.

mengenai tradisi tersebut bukan untuk menjadi jaksa yang dapat memutuskan bahwa hal tersebut salah maupun benar.

Fenomena sosial (tradisi) yang dianggap nyeleneh oleh suatu masyarakat tertentu, belum tentu dalam pandangan studi living hadis mempunyai pendapat yang sama. Akan tetapi selain suatu tradisi itu unik, nyeleneh studi living hadis lebih menelusuri apakah tradisi tersebut mempunyai dasar hadits atau tidak. Jika tradisi tersebut berdasarkan hadits Nabi maka tradisi tersebut di anggap sebagai kajian living hadis.

Beberapa pondok pesantren yang lokasinya tidak terlalu jauh dari pondok pesantren Darul Falah yaitu ada pondok pesantren Darussalam yang terletak di Desa Sriwangi BK 16 Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan dan salah satu pondok pesantren khusus tahfidz putri yaitu Tahfidzul Qur'an Putri Faidzul Barokah yang terletak di Desa Srimulyo BK 16 Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan di sana peneliti tidak menemukan adanya keunikan puasa Muharram yang diamalkan oleh santri di kedua pondok tersebut.

Umumnya para santri di sana berpuasa Muharram hanya pada tanggal sembilan dan sepuluh saja (biasa di sebut puasa Tasu'a dan 'Asyura), sedangkan puasa Muharram yang diamalkan oleh santri putri pondok pesantren Darul Falah memiliki sedikit perbedaan yang mana para santri berpuasa mulai dari tanggal satu sampai sepuluh Muharram dengan diikuti tradisi *melekan Tutok Isuk* sebagai bentuk amalan pendukung yang bernilai positif yang

diyakini dapat mendatangkan kemanfaatan baik secara individu maupun kelompok, mengenai pelaksanaan tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram adalah bentuk perintah atau Ijazah dari Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi selaku pengasuh pondok pesantren.

Mengenai adanya puasa Muharram, di kalangan santri putri pondok pesantren Darul Falah juga terdapat dasar hadisnya. Karena puasa Muharram menjadi cikal bakal adanya pensyariatan puasa wajib (ramadhan) umat Islam. Maka tidak salah jika para santri mempraktikkan puasa Muharram sebagai bentuk mengikuti sunah Rasul, kemudian puasa Muharram ini terlihat sangat unik ketika dikaji dalam studi living hadis. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkajinya secara lebih mendalam tentang “Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan (Studi Living Hadis)”.

B. Fokus Kajian

Fenomena tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram kalangan santri putri pondok pesantren Darul Falah dirasa sangat unik, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Dari fenomena tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram tersebut timbullah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan?
2. Bagaimana dasar hadis tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan?

3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui dasar hadis tradisi melekan tutok isuk pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan dan memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan yang luas khususnya dalam bidang hadis terkait internalisasi puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk* di kalangan pondok pesantren serta dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat memberi tambahan wawasan dan mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta menambah wawasan mengenai praktik internalisasi puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk* pada santri tersebut secara lebih rinci, agar tidak ada unsur kesalahpahaman dan penyalahgunaan dalam memahaminya.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Khususnya bagi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan baru yang mana biasanya hanya membahas isu-isu seputar problematika Agama saja, penelitian ini ingin mencoba memperkenalkan problematika sosial keagamaan dalam lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan memperkaya khazanah keilmuan yang positif sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya. Serta juga dapat memberikan pengetahuan yang luas dan menambah referensi terkait sistematika dan langkah-langkah dalam mengembangkan penelitian dalam kajian di bidang ilmu Hadis khususnya pada kajian Living Hadis.

c. Bagi pembaca

Diharapkan menjadi kontribusi yang baru dalam membandingkan penelitian-peneiltian selanjutnya maupun sebagai sumber rujukan dalam melakukan penelitian yang setema.

E. Definisi Istilah

1. Puasa Muharram

Yang di maksud puasa Muharram di sini adalah puasa sunah yang dilakukan santri putri pondok pesantren Darul Falah mulai dari tanggal satu sampai 10 Muharram.

2. *Melekan Tutok Isuk*

Melekan atau *lek-lekan* memiliki kata dasar dari *melek*, yang artinya menunjukkan suatu aktifitas atau kegiatan yang dipraktikkan oleh orang-orang tertentu dalam masyarakat dengan cara tidak tidur sampai pagi tiba.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi tempat perkumpulan santri untuk menimba ilmu ajaran Islam melalui sistem *pengajian* di bawah asuhan seorang Kiai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi beberapa gambaran yang terdapat runtutan inti pada pembahasan skripsi ini yang dimuat dalam lima bab yang diwali dari bab pendahuluan hingga bab penutup yang tersistemasi. Format kepenulisannya bersifat deskriptif naratif. Berikut gambaran sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan meliputi deskripsi pokok pikiran peneliti yang di dalamnya terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini meliputi kajian terdahulu terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan menghindari adanya *duplikasi*. Sedangkan kajian teori memuat dasar teori yang digunakan sebagai sumber landasan dalam membantu saat peneliti melakukan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, menyajikan cara untuk menggali data penelitian yang mencakup Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi yang akan dilakukan Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Penyajian dan Analisis Data berisi mengenai deskripsi secara umum obyek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan. Yang dasar hadis, praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram dan faktor pendukung puasa Muharram.

BAB V : Penutup meliputi memaparkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, saran penelitian berdasarkan hasil temuan penelitian serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis melakukan penelitian yang telah terpublikasi dari penelitian-penelitian terdahulu demikian yang masih sangat sulit ditemukan pada topik penelitian ini, sehingga sebagai penulis timbul rasa ingin menelitinya dan ingin mengembangkan penelitian yang sudah ada tersebut agar bisa dilihat sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan hasil penelitiannya dan menunjukkan keaslian dari penelitiannya. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu di antaranya adalah:

1. Skripsi karya Siti Fatimah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Tafsir Hadis pada tahun 2005 skripsinya yang berjudul "*Hadis Tentang Puasa 'Asyura: Telaah Atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat*".¹⁰ Dalam skripsi ini lebih membahas secara mendalam seputar pemikiran Jalaluddin Rakhmat terhadap puasa 'Asyura, kontribusi pemikiran beliau tersebut terhadap studi hadits dan pandangan ulama terhadap hadis puasa 'Asyura. Kesamaan skripsi ini dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas hadis tentang puasa Muharram. Perbedaan skripsi yang ditulis saudari Siti Fatimah dengan penelitian ini yaitu penelitiannya lebih fokus terhadap pemikiran tokoh Jalaluddin Rakhmat

¹⁰ Siti Fatimah, "Hadits Tentang Puasa 'Asyura: Telaah Atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 7.

mengenai argumentasinya tentang puasa ‘Asyura, (puasa yang jatuh pada tanggal sepuluh Muharram) sedangkan penelitian ini akan membahas lebih mendalam puasa Muharram secara menyeluruh (mencangkup puasa ‘Asyura didalamnya) yaitu puasa yang dilakukan sejak tanggal satu sampai sepuluh Muharram.

2. Tesis karya Burhanuddin Siregar mahasiswa IAIN Padangsidempuan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021 skripsinya yang berjudul “*Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengalaman Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas*”.¹¹ Dalam jurnal ini lebih membahas tentang bagaimana fenomena puasa ‘Asyura yang mewarnai desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas kemudian peneliti tertarik sehingga termotivasi untuk meneliti dengan mengupas secara mendalam tentang pesan moral puasa ‘Asyura baik dari segi religi, sosial, budaya dan dampak puasa ‘Asyura pada bulan Muharram. Kesamaan jurnal yang ditulis Burhanuddin Siregar dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas secara singkat hadis tentang Muharram yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya tanpa mengkaji sanad maupun matannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas lebih memfokuskan terhadap pesan-pesan moral dari berpuasa ‘Asyura, sedangkan penelitian ini akan membahas nilai-nilai puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk*.

¹¹ Burhanuddin Siregar, “Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengalaman Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas,” *Jurnal Studi Multidisipliner 8 Edisi 1* (2021): 97, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>.

3. Jurnal karya Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M. Ag yang berjudul “*Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan*”.¹² Dalam jurnal ini membahas tentang berbagai tradisi dan kepercayaan yang berkembang seputar ‘Asyura, tradisi yang di maksud pembuatan bubur ‘Asyura yang konon bersumber dari peristiwa Nabi Nuh as. Ditambah dengan adanya peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah umat Islam yang terjadi pada bulan ini seperti penciptaan Nabi Adam as, lahirnya Nabi Ibrahim, kematian Sayyidina Husein ra cucu Rasul. Persamaan penelitian dahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fenomena (tradisi) yang berkembang dikalangan umat Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas lebih membahas secara lebih lengkap perspektif Sunni dari segi doktrin, historis dan antropologis (budaya masyarakat). Sedangkan penelitian ini adalah akan sedikit membahas 10 peristiwa penting yang terjadi pada bulan Muharram dikutip dari kitab *I’ānatuth Thālibīn* juz II halaman 267.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Fatimah, 2005	“ <i>Hadis Tentang Puasa ‘Asyura: Telaah Atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat</i> ”	1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama membahas subjek penelitiannya	1. Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pemikiran tokoh Jalaluddin Rakhmat mengenai argumentasinya tentang puasa ‘Asyura, (puasa

¹² Ahmad Khairuddin, “Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan,” *Jurnal Al-Hiwar* 3, no. 05 (Januari-Juni, 2015): 7-9, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			sama, yaitu membahas hadis tentang puasa Muharram	yang jatuh pada tanggal sepuluh Muharram) sedangkan penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai puasa Muharram secara menyeluruh (mencakup puasa 'Asyura didalamnya) yaitu puasa yang dilakukan sejak tanggal satu sampai sepuluh Muharram.
2.	Burhanuddin Siregar, 2021	<i>“Pesan Moral Puasa ‘Asyura dalam Pengalaman Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”</i>	1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama subjek penelitiannya sama, yaitu membahas secara singkat hadis tentang Muharram diriwayatkan oleh Imam Muslim tanpa mengkaji sanad dan matannya	1. Fokus kajiannya lebih memfokuskan terhadap pesan-pesan moral dari berpuasa ‘Asyura sedangkan penelitian ini akan membahas nilai-nilai puasa Muharram dengan tradisi <i>melekan tutok isuk</i>
3.	Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M. Ag. 2015	<i>“‘Asyura: Antara Doktrin Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan”</i>	1. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama membahas subjek penelitiannya	1. Objek penelitiannya berbeda, yaitu lebih membahas secara lengkap perspektif Sunni dari segi doktrin, historis dan antropologis

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			sama, yaitu membahas fenomena (tradisi) yang berkembang di kalangan umat Islam	(budaya masyarakat). Sedangkan penelitian ini akan sedikit membahas 10 peristiwa penting yang terjadi pada bulan Muharram dikutip dari kitab <i>I'ānath Thālibīn</i> juz II halaman 267.

B. Kajian Teori

1. Living hadis

Menurut Nor Salam dalam buku *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Living hadis adalah kajian yang mencoba memotret pola pandang masyarakat yang diinspirasi hadis Nabi, maka jelas tidak dapat disamakan dengan kajian terhadap fenomena sosial masyarakat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹³ Sebab fenomena sosial yang berkembang tersebut tidak ada dasar hadis yang menjadi pijakan atas tindakan yang dilakukan namun semata-mata hanya mendasarkan kepada perilaku yang telah dilakukan oleh komunitas sebelumnya.

Singkatnya fenomena sosial yang berangkat dari pemahaman suatu masyarakat tertentu timbul sebagai upayanya meneladani tradisi Nabi (berdasarkan hadits Rasul) yang jelas sumbernya dan diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, living hadis sejatinya tidak saja diartikan

¹³ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9.

sebagai fenomena-fenomena yang tampak di masyarakat sebagai respon yang didasari oleh hadis Rasul, tetapi sebuah proses internalisasi hadis kearah pencapaian cita-cita umat secara ideal itu sendiri untuk menjadikan hadis Rasul sebagai “pedoman hidup yang terus hidup”.

Living hadis sebagai kajian yang menjembatani untuk melacak pemaknaan masyarakat atas sebuah hadis, tentu saja tidak memiliki tugas seberat ilmu *musthalah al-hadis*.¹⁴ Sederhananya living hadis ini cenderung tidak terlalu berurusan dengan standard keshahihan baik sanad maupun matan hadis sebagaimana dibahas secara lebih detail dan rinci dalam kajian hadis lainnya.

Sebab hadis telah menjadi bagian dari tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini tentunya tidak lagi disibukkan dengan cara melakukan penelitian mengenai keshahihan dari pada hadis tersebut. Selagi tidak menyalahi aturan, maka akan dinilai sebagai suatu bentuk keragaman berupa praktik yang diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik tersebut didasarkan pada pengamalan hadis Nabi Muhammad Saw yakni sebagai sumber inspirasi.

Fenomena atau tradisi yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat tertentu mempunyai dasar hadis yang jelas maka dapat dikatakan sebagai living hadis sedangkan jika tidak berdasarkan hadis Nabi maka disebut dengan budaya lokal saja. Living hadis mempunyai tiga macam yaitu:

¹⁴ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 19.

- a. Tradisi tulis menjadi suatu khazanah yang khas di Indonesia yang biasanya bersumber dari hadis Nabi baik ditulis secara lengkap maupun hanya berupa potongan hadisnya saja. Sehingga sering kita jumpai di berbagai tempat-tempat yang strategis seperti pondok pesantren, sekolahan, masjid, hadis menjadi slogan di berbagai media sosial atau menjadi motto hidup seseorang dan lain sebagainya.¹⁵
- b. Tradisi lisan digunakan untuk memaknai hadis Nabi yang berupa perkataan-perkataan (sabda) di mana menganjurkan umat Islam untuk melakukan perbuatan yang diamalkan melalui lisan. Seperti perintah membaca ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sebagai bentuk amalan dan doa-doa pilihan yang dibaca pada waktu, hari tertentu guna diamalkan sebab mendatangkan manfaat yang luar biasa.
- c. Tradisi praktik pada kajian living hadis cenderung banyak yang dipraktikkan atau diamalkan oleh umat Islam. Hal tersebut didasarkan kepada Rasulullah SAW yang telah menyampaikan ajaran Islam. Seperti adanya tradisi khitan atau sunat perempuan.

2. Tindakan Fenomenologi Edmund Husserl

Nama lengkap Edmund Husserl adalah Edmund Gustav Albrecht Husserl, nama "Husserl" disinyalir berasal dari "Iserle" yang berarti Israel.

¹⁵ M. Khoiril Anwar, "Living Hadis," *Farabi 12*, no. 1 (Juni, 2015), 74. <https://core.ac.uk>.

Orang mengenalnya seorang filsuf asal Jerman, yang dikenal sebagai bapak fenomenologi.¹⁶ Husserl lahir pada 8 April 1859 di besarkan pada keluarga yang berada di lingkungan Yahudi di *Prostejov Moravia Ceko* (yang saat ini menjadi bagian dari kekaisaran Austria), keluarga Husserl tidak terlalu tertarik pada persoalan keagamaan walaupun sudah berbaur dengan orang-orang Yahudi. Husserl belajar sains (fisika), filsafat dan matematika di Universitas Leipzig, Berlin dan Vienna. Pada tahun 1916 beliau menjadi professor di Universitas Gottingen Freiburg. Husserl tutup usia pada tanggal 27 April 1938 di Freiburg, Jerman pada usia 79 tahun.¹⁷ Karya-karya Husserl meliputi: *logical investigation, the crisis of the European sciences and transcendental phenomenology, phenomenological psychology* dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengetahuan Edmund Husserl yaitu lebih dikenal dengan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phainomai*" yang berarti "menampak" dan "*Phainomenon*" yang merujuk pada "yang menampak", dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai gejala.¹⁸

Menurut teori fenomenologi adanya dunia nyata tidak dapat disangkal (mengakui) keberadannya yang sependapat dengan aliran Rasionalisme. Hanya saja dunia tidak menghadirkan dirinya sendiri tetapi

¹⁶ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Al-AdYaN IX, no. 2* (Juli-Desember, 2014), 104-105. <http://ejournal.radenintan.ac.id>.

¹⁷ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok: Penerbit Koekoesan, 2016), 21-24. <https://books.google.ac.id>

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Femenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjadjan, 2009), 3.

dunia dihadirkan lewat orang yang menyadarinya.¹⁹ Bagi Husserl metode fenomenologi yang benar-benar ilmiah ialah yang sanggup membuat fenomena (gejala) dapat menampakkan diri sesuai dengan realitas yang nyata tanpa adanya manipulasi.

Slogan yang terkenal pada kalangan penganut fenomenologi adalah *zu den sachen selbst* (terarah kepada benda itu sendiri). Sesungguhnya keterarahan benda itu sendirilah yang dibiarkan untuk mengungkapkan hakikat dirinya sendiri.²⁰ Fenomena yang tampak berbicara mengenai dirinya sendiri, apa adanya dan gejala yang disajikan dengan penuh kesadaran manusia. Maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Fenomenologi deskriptif Edmund Husserl digunakan untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala sosial budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti. Asumsinya bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran dan pengetahuan yang sedang dilakukannya. Fenomenologi mengajarkan bahwa dari pengalaman cara berfikir seseorang dengan melihat fenomena secara langsung, maka seseorang berhak dalam memaknai objek sesuai dengan pengalamannya dengan begitu peneliti pun juga akan merasakan seolah-olah mengalaminya sendiri. Oleh karena itu, tidak salah jika fenomenologi

¹⁹ Jozef R. Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*, (Jakarta: PT Grasindo, 2012), 30.

²⁰ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaju Press, 2010), 48-49. <https://www.researchgate.net/publication/330908180>.

diartikan juga sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakili.²¹

Kesadaran inilah yang menjadikan fenomena sosial budaya memiliki makna yang tidak hanya bagi peneliti saja melainkan juga bagi para pelakunya, dan makna-makna yang hendaknya diperlihatkan yaitu makna dari para pelaku bukan makna yang diberikan oleh peneliti.²² Singkatnya dekripsi fenomenologis adalah sebagai deskripsi yang menggambarkan (mendeskripsikan) pengalaman sesuatu sebagaimana adanya, tampil dan hadir dihadapan manusia dalam cara memperlihatkannya bukan menjelaskan atau menganalisisnya.²³ Hal ini menjadikan fenomena bebas untuk menelaah, menggeluti semua wilayah pengalaman manusia.

Menurut Husserl seorang fenomenolog merupakan orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibaliknya, tanpa tendensi menghakimi atau mengevaluasi, sehingga bisa dikatakan fenomenologi merupakan kajian tanpa memberikan tekanan kepada keperluan melukiskan gejala-gejala agama tanpa berprasangka terhadap fenomena tersebut.²⁴ Pada dasarnya konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep *verstehen* dari Max Weber, *verstehen* merupakan pemahaman, realitas di sini untuk dipahami bukan untuk dijelaskan. Maka fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang

²¹ Engkus Kuswarno, *Femenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 10.

²² Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo* 20, no. 2 (November 2012), 301. <https://journal.walisongo.ac.id>.

²³ Engkus Kuswarno, *Femenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 37.

²⁴ Farid Hamid, "Pendidikan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)," 2.

dapat dipahami secara langsung dengan panca indera manusia, di mana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor fenomena.

Husserl mengungkapkan bahwa apa yang tampak lewat indera kita belum sepenuhnya mengungkapkan hakikat dari fenomena itu. Hakikat dari fenomena yang ditangkap dan alami oleh panca indera manusia masih perlu ditelusuri secara mendalam, dengan cara mengesampingkan prasangka dan asumsi tentang fenomena tersebut sampai peneliti menemukan unsurnya yang paling dalam.²⁵

Husserl mengemukakan untuk mencapai hakikat yang murni memakai *metode bracketing (epoche)* dalam bentuk reduksi, reduksi merupakan kembali pada dunia pengalaman (akar yang dapat tumbuh segala makna dan kebenaran). Reduksi berarti juga bahwa peneliti harus menyimpan semua asumsi dan praduganya (menempatkannya ke tanda kurung). Ada tiga reduksi yang harus ditempuh yaitu:²⁶

a. Reduksi fenomenologi

Ialah menyingkirkan segala keputusan realitas objek dan subjek. Tidak diperhatikan ada atau tidaknya fenomena atau di kesampingkan eksistensinya, walaupun demikian fenomena itu memang merupakan data maka sama sekali tidak bisa disangkal eksistensinya hanya tidak diperhatikan saja. Sehingga tugas reduksi fenomenologi ialah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat.

²⁵ Jozef R. Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*, 69.

²⁶ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, 52-54.

b. Reduksi eidetis

Reduksi ini ingin menemukan eidos, intisari atau sampai kepada hakikat. Tujuan dari reduksi ini ialah untuk mengungkap struktur dasar (hakikat) dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan. Maka perlu mempertimbangkan sifat aksidental (eksistensi) itu dengan cara “menunda dalam tanda kurung” sehingga semua perbedaan-berbedaan dari sejumlah item dihilangkan, tinggal esensinya.

c. Reduksi transdental

Reduksi transdental yang paling penting ialah bukan terletak pada persoalan menempatkan penampakan fenomena dalam tanda kurung melainkan khusus pengarahannya ke subjek (pada bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya).²⁷

Sehubungan dengan gejala keagamaan, teori pemahaman fenomenologi digunakan untuk memahami fenomena tersebut, perhatian utama peneliti akan mengarah kepada kesadaran, pengetahuan subjek yang diteliti mengenai perilaku dan tindakan keagamaan yang mereka lakukan. Kesadaran inilah kemudian akan disajikan secara akurat, dengan sebaik-baiknya, secocok mungkin dan selengkap-selengkapnya dengan apa adanya yang dimaksud oleh sumber aslinya.²⁸ Singkatnya seorang fenomenologi adalah untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena yang tampak.

²⁷ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 11.

²⁸ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan didukung penelitian kepustakaan (*library research*) berupa: buku, kitab, artikel, jurnal dan sebagainya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan agar peneliti dapat lebih mudah untuk mendeskripsikan data yang sudah terkumpul. Adapun tujuan penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk mendeskripsikan suatu kondisi yang hendak diteliti yang didukung dengan studi kepustakaan guna memperkuat analisa peneliti dalam membuat kesimpulan.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena atau gejala yang dilakukan oleh masyarakat Islam itu sendiri di wilayah tempat tinggalnya. Pendekatan ini dipilih sebagai cara untuk menganalisis tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 Sumatera Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Falah tepatnya berada di Tulung Sari BK 14 Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Sumatera Selatan. Lokasi tersebut dipilih sebab adanya fenomena atau gejala dikalangan santri yang

cukup unik, sehingga menjadi tradisi yang dilakukan terus-menerus hingga saat ini. Fenomena ini sangat penting untuk dikaji sebab dari tradisi tersebut baik peneliti maupun pembaca akan mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam memahami studi living hadis melalui salah satu puasa sunah yaitu pada bulan Muharram.

C. Subjek Penelitian

Objek utama sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram dengan khususnya santri putri di pondok pesantren Darul Falah BK 14 Sumatera Selatan. Sehingga ada dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data berupa informasi kepada peneliti.²⁹ Sumber datanya adalah informasi yang peneliti terima dari beberapa Gus (sebutan untuk anak Kiai), Dewan *Asatidz* (pengurus pondok pesantren), alumni dan santri putri yang turut andil dalam penerapan puasa Muharram yang memungkinkan mempunyai informasi lebih mendalam tentang tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menyempurnakan sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti seperti literatur-literatur yang terdiri

²⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

dari beberapa buku, buku terjemah, jurnal, artikel, kitab dan berbagai literatur lain mengenai penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi adalah cara untuk memperoleh data dengan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan harapan dapat memperoleh data yang relevan mengenai pelaksanaan tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 Sumatera Selatan. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung yaitu dengan cara mendengarkan penjelasan atau cerita dari narasumber.
2. Tehnik wawancara (*interview*) ini dilakukan secara langsung dengan sumbernya yaitu Gus, dewan *asatid* atau *asatidah* (pengurus pondok), beberapa santri dan alumni, lebih tepatnya orang yang bisa memberikan informasi sangat mendalam mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam pada saat berlangsungnya wawancara terkait dengan fokus masalah guna untuk mendapatkan data yang semaksimal mungkin.
3. Tehnik dokumentasi dilakukan sebagai bentuk pendukung data penelitian, kemudian kegiatan yang akan didokumentasikan oleh peneliti ialah mengenai tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah BK 14 Sumatera Selatan. Dengan pengumpulan dokumentasi baik berupa gambar (foto), sumber tertulis dan lain-lain, yang dapat memberikan informasi kepada peneiliti ketika proses penelitian berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode Miles dan Hubermas menyakatan bahwa kegiatan analisis data harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh menjadi jenuh.³⁰ Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti terdapat tiga alur kegiatan yakni sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi yaitu proses merangkum, menyeleksi hal pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting perlu untuk membungunya maka hasil yang di dapat akan mempermudah peneliti dalam memberi gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data display* (penyajian data)

Langkah yang ke dua yaitu proses penyajian data, penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan data hingga lengkap untuk kemudian ditarik kesimpulan.³¹ Tujuannya untuk mempermudah pemahaman terhadap apa yang sedang diteliti dan segera dilanjutkan sesuai dengan penyajian data yang telah dipahami oleh peneliti. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskriptif singkat, bagan, hubungan antar kategori dan semacamnya.

³⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 81-83.

³¹ Nasikhatun Nafisah, "Implementasi Living Sunnah Dalam Pembentukan Karakter Santri Melalui Kajian Bulughul Marram Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Balung Tahun 2022" (Skripsi, UIN KHAS, Jember, 2022), 60.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah akhir dari analisis data yaitu menarik kesimpulan, dalam kesimpulan penelitian kualitatif kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan bila peneliti tidak menemukan bukti yang valid dan dapat mendukung data yang berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Maka diperlukan bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan kemudian peneliti dapat menyimpulkan benang merah dalam penelitian ini untuk mendeskriptif obyek temuan yang sebelumnya masih kurang jelas hingga menemukan kejelasan.

F. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono untuk membuktikan keabsahan data peneliti diperlukan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan teknik, dari kedua teknik tersebut temuan penelitian diharapkan dapat meningkatkan derajat kevalidan data yang sesuai obyek yang dikaji.

1. Triangulasi sumber

Adalah metode untuk mendapatkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dengan teknik yang sama, yakni dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dari beberapa sumber dengan menanyakan kredibilitas data dan informasi kepada informan lainnya. Uji kredibilitas data menggunakan metode triangulasi sumber dilakukan dengan beberapa narasumber seperti Gus, pengurus pondok pesantren, santri yang telah terpilih, dan alumni. Hasil wawancara dari para

narasumber dikumpulkan dan di-*cross check* dengan hasil observasi dan dokumentasi yang sebelumnya, dengan demikian apakah diantara keduanya memiliki kesesuaian data atau bersinggungan dengan keadaan yang ada. Saat data sudah teranalisis maka akan menghasilkan kesimpulan yang memiliki kesesuaian dari narasumber yang bersangkutan.³²

2. Triangulasi teknik

Adalah peneliti melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, seperti melakukan teknik wawancara, observasi, dokumentasi agar informasi yang sedang digali oleh peneliti dapat secara detail dan variatif.³³

Penerapan triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui wawancara sedangkan triangulasi teknik melalui observasi non partisipan dan dokumentasi. Maka Cara kerja triangulasi teknik yaitu walaupun peneliti melakukan observasi bersifat non partisipan pada proses kegiatan puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk* maka data pendukung untuk memperkuat dan sebagai bukti dari hasil keabsahan data dengan cara dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Analisis data kualitatif dalam penelitian internalisasi puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk*. Tahapan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti meliputi:

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 369.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 369.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan seperti: Memikirkan matang-matang dalam menentukan tema atau permasalahan yang akan diteliti, agar tidak mempersulit diri ketika sudah terjun langsung untuk menelitinya setidaknya kita mempunyai pengetahuan mengenai tema yang akan diteliti tersebut.

Mulai menyusun rencana penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian, melakukan studi literatur terkait pembahasan, menentukan lapangan penelitian, mengurus surat perizinan, jauh-jauh hari sudah mengatur waktu dengan nara sumber untuk membahas tema terkait (bersedia untuk diwawancarai), menyiapkan perlengkapan untuk penelitian agar ketika turun lapangan tidak ada kekurangan sesuatu yang dibutuhkan.

2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: mempersiapkan diri agar tidak terjadi kesalahan (gugup) saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disiapkan. Kemudian setelah selesai melakukan wawancara kepada narasumber tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sudah diterima serta melengkapi data-data yang belum lengkap.
3. Tahap akhir penelitian meliputi: setelah semua data terkumpul dan terstruktur selanjutnya menganalisis data yang diperoleh dengan menyajikan gambaran dari hasil penelitian selama pengumpulan data dengan diuraikan dalam paparan data, temuan penelitian dan ditarik kesimpulan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 Belitang Mulya OKU Timur Sumatera Selatan

Pesantren diseluruh wilayah Indonesia sudah sangat mudah kita jumpai keberadaannya, banyak pesantren yang mengusung gaya berbasis pendidikan agama salafiyah, modern maupun yang tradisonal. Apapun itu tujuannya sama yaitu menjadikan santri mempunyai akhlakul karimah yang baik dan dapat meneruskan perjuangan para ulama. Berdirinya sebuah pondok pesantren tentunya mempunyai baragam cerita masing-masing, sama halnya dengan kita membangun sebuah rumah.

Hal yang sangat diperlukan salah satunya adalah harus mempunyai pondasi yang kokoh baik material maupun non material, begitupun dengan berdirinya pondok pesantren harus kokoh dari segi penguasaan ilmu (ajaran Islam) yang memumpuni (bagi pendiri/pengasuhnya). Kemudian dengan di ikuti semangat pantang menyerah agar pondok pesanten bisa berdiri hingga mendapatkan nama dihati masyarakat sekitarnya.

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Darul Falah ini, secara geografis Darul Falah terletak di Dusun Tulung Sari BK 14 Kelurahan Rejosari kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Pondok Pesantren Darul Falah di dirikan pada tanggal 23 September Tahun 1990 oleh bapak *Kyai* Nur Fuadi dan Ibu nyai Niswatul

Munfaridah di atas tanah seluas 50 X 50 m.³⁴ Adapun yang melatar belakangi Pondok Pesantren Darul Falah di Dirikan adalah guna untuk membentuk generasi *khoirul ummah* sebagai penerus dan pewaris perjuangan ulama. Dengan dibimbing secara langsung oleh *romo kyai* Muhammad Nur Fuadi, selaku pendiri dan sekaligus pengasuh pondok pesantren yang telah mempunyai bekal ilmu agama yang luas dengan didampingi istrinya tercintanya.

Untuk pertama kalinya ada beberapa santri datang untuk belajar ilmu agama kepada *Kyai* Muhammad Nur Fuadi yaitu berjumlah enam orang dan berasal dari daerah yang berbeda. Dua orang menetap di pondok berasal dari Kudus Jawa Tengah dan Ogan Komering Ilir (Palembang) dan empat santri kalong yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren. Pada saat itu belum ada sama sekali tempat untuk berteduh akhirnya masyarakat setempat menghibahkan Musala angkring yang di alih manfaat ke pondok sehingga dapat di manfaatkan untuk multi fungsi sholat, mengaji dan untuk istirahat (tidur).

Beberapa hari kemudian santri berdatangan dengan jumlah yang cukup banyak, akhirnya mereka pun mempunyai inisiatif untuk membuat satu kamar berukuran 4x6 dengan daya tampung 60 an santri putra dan berkisar 25 santri putri di kediaman bapak *kyai* Muhammad Nur Fuadi. Bertambahnya santri hari demi hari menjadi polemik baru tentunya sebab daya tampung yang terbatas, sehingga *kyai* Muhammad Nur Fuadi

³⁴ Abdul Hadi Alk, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 18 Maret 2023.

memerintahkan para santri untuk mencari kayu balok di hutan. Para santri pun berangkat pagi pulang sore dengan jarak tempun 20 km, yang kemudian untuk membuat asrama baru berukuran 7x 15 dan mussola berukuran 8x8m.

Dahulu pondok pesantren semula diberi nama Darun Najah kemudian diganti dengan nama baru yaitu Darul Falah, regulasi yang melatar belakangi pindah nama Darun Najah ke Darul Falah adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan RMI (*Robithoh Maahid Islamiyah*) Kabupaten OKU Timur.
- b. Petunjuk dari Kandepag Kabupaten OKU Timur.

Terkait keputusan regulasi tersebut tujuannya agar keberadaan Pondok Pesantren tidak tumpang tindih dalam segi administrasi dan pembinaan, akhirnya Bapak *Kyai* Muhammad Nur Fuadi selaku pendiri berkenen untuk mengganti nama Darun Najah Ke Darul Falah.³⁵

Perkembangan pesat pondok pesantren terasa lebih nyata setelah melewati banyak perjuangan saat mendirikannya, kini dapat merasakan hasil manis dari perjuangan tersebut dengan banyaknya santri yang belajar agama disana. Kurang lebih ada 1.600 santri putra/putri di pondok pesantren Darul Falah yang menetap, mereka berasal dari berbagai daerah dan suku yang berbeda (Palembang maupun diluar kawasan Palembang). Meliputi daerah: Jalur, Gumawang, Gunung Sugih, Mendayun, Kurungan Nyowo, Martapura, Sukaraja, Srimulyo, Mesuji, Bangka Belitung, Kemuning, Riau dan sebagainya. Sehingga aktivitas-aktivitas pendidikan (mengaji) maupun

³⁵ Abdul Hadi Alk, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 18 Maret 2023.

kegiatan sosial dikembangkan sesuai dengan kebutuhan para santri sebagai bekal kelak ketika terjun di masyarakat.

2. PROFIL YAYASAN PONDOK PESANTREN

NSPP	: 510016080061
Nama Yayasan	: YAYASAN PON PES DARUL FALAH TULUNG SARI
Tahun Berdiri	: 23 Maret 1990
Nama Pengasuh	: KH. Muhammad NurFuadi
Tipe / Jenis Pesantren	: Pesantren Salafiyah
Status Tanah	: Milik Yayasan
Status Bangunan	: Milik Yayasan
Konsentrasi Bidang	: Kajian Kitab-Kitab Klasik Ulama' Salafussoleh Seperti: Fiqh, Aqidah, Akhlaq, Tasawuf, Tata Bahasa Arab (Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharf), Hadis, Tafsir, 'Ulumul Qur'an dan lain-lain.
Nomor Telp/HP	: 0813 6620 8986 / 0853 8271 3177 / 0856 0981 2175
Alamat Email	: darulfalahtulungsari@gmail.com .
Alamat Pesantren	: Desa Tulung Sari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur Kode POS 32382
Unit-Unit Pendidikan	: - Non formal meliputi: (Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Falah, Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Darul Falah, Madrasah Diniyah Tsanawiyah Darul Falah, Madrasah Diniyah Aliyah Darul Falah, serta Tahfidzul Qur'an. - Formal meliputi: MTS Darul Falah dan SMA Darul Falah.
Ekstrakurikuler	: Seni baca Al-Qur'an (Qiro'ah), Hadroh, Kerja Bakti (Ro'an), Pertukangan, Pertanian, Perkebunan, Pembangunan (Arsitektur), Kerajinan Estalase, Las, Perikanan, Peternakan, Pembuatan Batu Bata, dan Menjahit.

3. Struktur Organisasi Pengurusan Pondok Pesantren Darul Falah (Putri)

BK 14 Belitang Mulya OKU Timur Sumatera Selatan periode 2022-2023

Peran organisasi itu sangat penting demi suksesnya program-program kegiatan di Pondok Pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar suatu program

terarah dengan lancar tanpa adanya kendala dalam pelaksanaannya, selain itu organisasi diperlukan agar pembagian tugas yang seimbang artinya tugas yang diberikan harus sesuai dengan jabatan dan kemampuan masing-masing individu.

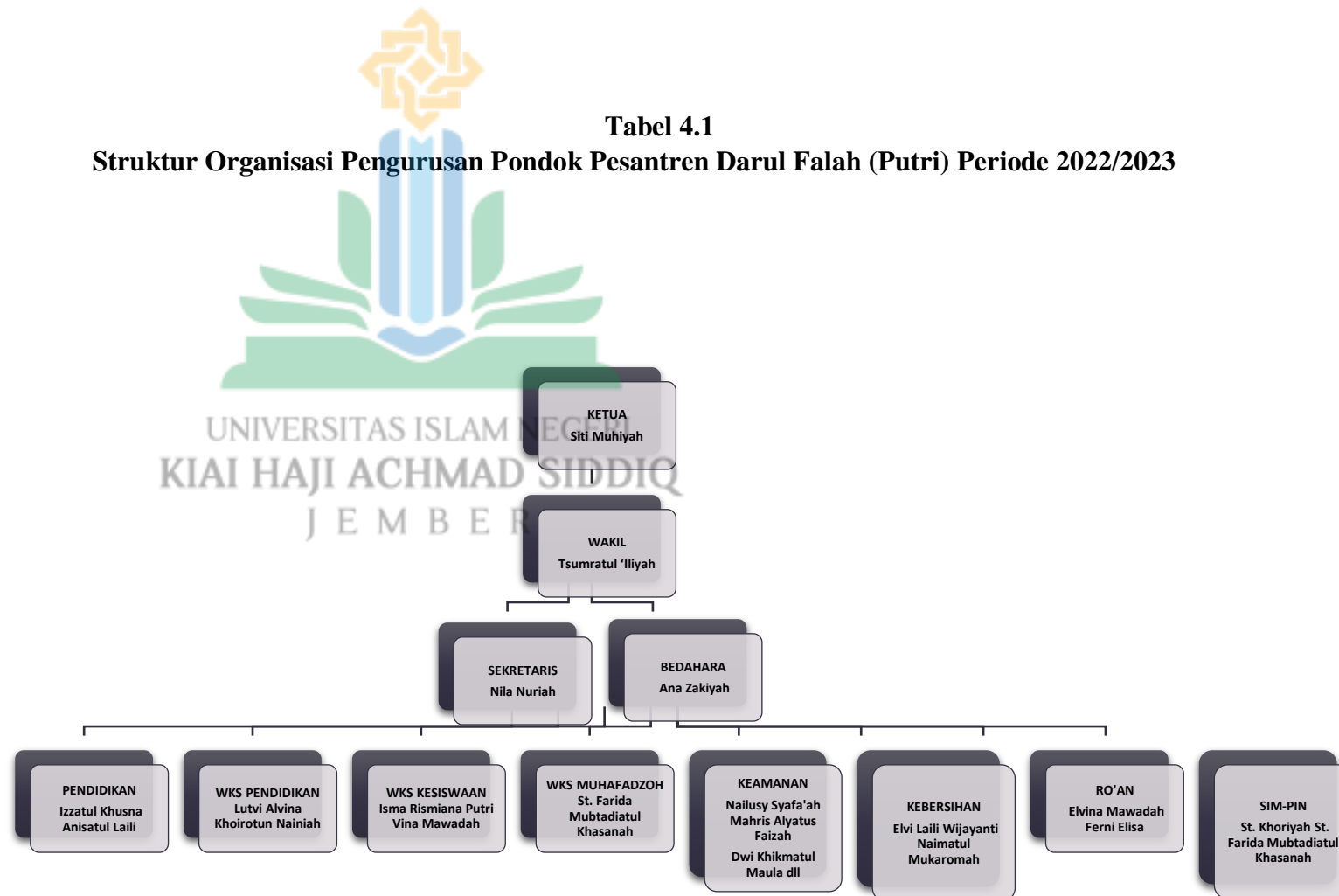
Struktur organisasi pondok pesantren adalah komponen yang sangat diperlukan pada suatu lembaga-lembaga pendidikan tidak terkecuali pesantren, terutama pada segi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Hendaknya struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan pondok pesantren.

Adapun yang di maksud dengan struktur organisasi di sini ialah perwakilan dari santri yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Darul Falah putri.

Struktur organisasi kepengurusan pusat pondok pesantren putri BK 14 Belitang Mulya OKU Timur Sumatera Selatan periode 2022-2023 adalah sebagai berikut³⁶:

³⁶ Yusuf Ali, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 26 Maret 2023.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi Pengurusan Pondok Pesantren Darul Falah (Putri) Periode 2022/2023



a. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Periode 2022-2023

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren sudah memiliki jadwal kegiatan yang harus dilaksanakan serta dipatuhi selama mereka berada di lingkungan Pondok Pesantren, kegiatan-kegiatan santri diantaranya ada kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut yakni sebagai berikut:

1) Kegiatan harian

- a) Shalat Jama'ah
- b) Shalat Dhuha
- c) Shalat Malam Jama'ah
- d) Pengajian Wajib Kitab Ihya' Ulumuddin
- e) Pengajian Al-Qur'an
- f) *Bandongan* Kitab Kuning
- g) *Sorogan* Kitab Kuning
- h) Ubudiyah
- i) Yanbu'a
- j) Belajar Wajib
- k) Sekolah Diniyah dan *Takror*

2) Kegiatan mingguan

- a) Khitobah
- b) *Al-Berzanji*
- c) Yasin Tahlil
- d) Khataman Al-Qur'an (Jum'at Sore)

- e) Pengajian Rutinan Malam Selasa (Umum)

3) Kegiatan Bulanan

- a) Pembacaan Istighosah (Selasa *keliwon*)
- b) Musyawarah Fathul Qorib (Selasa dan Jum'at *Keliwon*)
- c) Pembacaan *Al-Manaqib* (11 Hijriyah)
- d) Pengajian Alumni (*Ahad Legi*)

4) Kegiatan Tahunan

- a) Pengusapan Anak Yatim (10 Muharram)
- b) *Milad* Pesantren dan Hari Santri
- c) Pengajian *Akhirussanah* dan *Khotimul Kutub*
- d) Pengajian *Kilatan* (Ramadhan)
- e) Ziarah Wali Songo

Untuk kegiatan pengajian kitab ulama klasik (ulama salaf) seperti Ihya 'Ulumuddin seluruh santri baik putra maupun putri wajib mengikuti pada sore hari setelah shalat ashar berjemaah sampai menjelang magrib di Mushola (santri putra di dalam mushola sedangkan santri putri di serambi mushola) dengan keadaan tertutup rapat (ada satir), metode yang digunakan yakni menggunakan metode bandongan (kiai Muhammad Nur Fuadi yang membacakan langsung sedangkan santri mendengarkan sambil memberi tanda baca kaidah nahwiyah dengan menggunakan bahasa jawa pegon.

Kegiatan rekapitulasi pelanggaran seperti pengecekan absen shalat malam, pengecekan sandal (alas kaki), dan masih banyak lagi. Misalnya kegiatan pengecekan sandal ini seluruh santri berkumpul di mushola dan

pengurus pondok mengumpulkan sandal ke halaman mushola. Kemudian setiap kamar secara bergantian memilih sandal yang telah di tata rapi oleh pengurus, jika seandainya ada santri yang tidak memiliki sandal maka akan diberi sanksi saat itu juga yang mana memberikan efek jera bagi yang melanggar, tujuan dari kegiatan ini agar santri bisa tertib (menghindari perbuatan *ghosob*/meminjam barang tanpa izin kepada orang yang mempunyai barang tersebut) dan mengajari kepada santri memiliki sifat “*open karo barange dewe*” artinya bisa menjaga barang milik pribadinya masing-masing.

Selain itu santri juga memiliki kegiatan yang bersifat pengembangan diri atau ekstrakurikuler seperti Seni baca Al-Qur’an (Qiro’ah), Hadroh, Kerja Bakti (*Ro’an*), Pertukangan, Pertanian, Perkebunan, Pembangunan (Arsitektur), Kerajinan Estalase, Las, Perikanan, Peternakan, Pembuatan Batu Bata, dan Menjahit.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penerapan Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia pasti ada sejarah yang meliputinya, adanya sejarah tersebut merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Seperti penerapan puasa Muharram yang dilakukan santri putri Darul Falah adalah sebagai berikut:

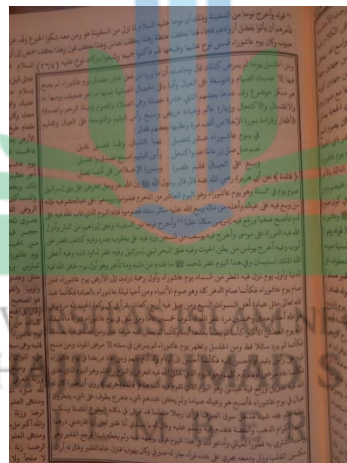
Pertama, bulan Muharram merupakan tahun baru Hijriyah umat Islam, yang ditetapkan pada zaman khalifah Umar bin Khatab dan perhitungannya berdasarkan peredaran bulan *Qamariyah*. Kedua, bulan Muharram termasuk

salah satu dari empat bulan *Al-Asyhurul Hurum* (bulan yang suci) dalam Islam. Empat bulan suci tersebut meliputi: Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram serta Rajab (diantara Jumadil Tsani dan Sya'ban).

Ketiga, bulan Muharram juga disebut dengan *syahrullah* (bulan Allah swt), karena puasa yang paling afdhal selain bulan Ramadhan ialah puasa pada bulan Muharram. Keempat, bulan Muharram menjadi sangat istimewa serta suci, sebab terjadi peristiwa penting selama 10 hari pada bulan Muharram sehingga sangat di istimewakan.

Gambar 4.1

Shahīfah I'ānatuth Thālibīn Juz II bab puasa Sunnah



10 peristiwa penting yang terjadi pada bulan Muharram dikutip dari kitab *I'ānatuth Thālibīn* juz II halaman 267 adalah berikut ini:

- a) Pada hari itu Allah SWT telah mengampuni taubatnya Nabi Adam as, sehingga beliau bersih dari dosa.
- b) Dan Pada hari itu Nabi Idris As diangkat oleh Allah SWT ke langit yang tinggi.

- c) Allah SWT melabuhkan kapal Nabi Nuh dengan mengurangi banjir bandang saat itu.
- d) Selamatnya Nabi Ibrahim As dari kobaran api atas izin Allah.
- e) Pemberian wahyu berupa kitab taurat kepada Nabi Musa As.
- f) Bebasnya Nabi Yusuf As dari tahanan (penjara) sebab fitnah.
- g) Allah mengembalikan penglihatan Nabi Ya'qub As Allah menyembuhkan penyakit yang di derita Nabi Ayyub As selama bertahun-tahun.
- h) Keluarnya Nabi Yunus dari perut ikan paus yang telah menelannya atas izin Allah.
- i) Nabi Musa As mendapat mu'jizat dari Allah dapat membelah laut merah untuk bani Israil.

Gus Thoher, salah satu pimpinan pesantren Darul Falah menceritakan tentang Muharram (pedagang kurma penyantun anak yatim), menurut beliau cerita ini bersumber dari kitab Irsyadul Ibad, yakni kisah tentang Athiyah bin Kholaf.³⁷ Ia adalah seorang kaya raya yang jatuh miskin, dimana saat bulan Muharram/Asyura datang, ia pergi ke masjid Amru bin Ash untuk mengerjakan shalat subuh disana. Selesai berdoa, Athiyah didatangi oleh seorang perempuan dan anak-anaknya yang meminta belas kasihan Athiyah. Tanpa berfikir Panjang, ia langsung mengajak perempuan tersebut ke rumahnya untuk memberikan satu-satunya baju yang ia miliki. Perempuan tersebut spontan mendoakan Athiyah agar semua kebaikannya dibalas oleh Allah SWT.

³⁷ Gus Thoher, diwawancari oleh Ulfatun Nikmah, 14 Maret 2023.

Ketika malam hari, Athiyah bermimpi bertemu dengan perempuan cantik jelita, karena heran lantas ia memberikan pertanyaan kepada wanita itu siapakah kamu?, “aku adalah ‘Asyura, istrimu di surga (jawab sang bidadari)”. Lantas apakah yang membuatku mendapatkan kemuliaan seperti ini? Karena engkau telah menolong janda miskin beserta anak-anaknya. Saat Athiyah terbangun ia pun sangat senang, sementara tempat dimana ia berada menjadi sangat wangi. Athiyah bergegas mengambil wudhu dan berdoa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT seraya berkata “ya rabb apabila mimpi ku itu benar dan bidadari itu adalah istriku disurga, maka tiadakanlah aku detik ini juga agar dapat berjumpa dengan-Mu”. Belum usai untaian doa tersebut di ucapakan oleh Athiyah, Allah mengirim ruh Athiyah ke surga Darusalam.

Sejarah Muharram di atas menjadi sebuah rujukan atau referensi ditetapkannya puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah putri dari adanya 10 peristiwa penting dalam Islam dan kisah tentang pedagang kurma penyantun anak yatim. Dapat disimpulkan bahwa alangkah lebih baiknya umat Islam, dapat mengerjakan ibadah puasa Muharram sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT serta mendapatkan faedah selalu mengingat peristiwa atau cerita terdahulu sebagai hikmah kehidupan sehingga dapat dijadikan teladan yang baik sebagai bekal kehidupan sehari-hari.

2. Tradisi *Melekan Tutok Isuk* pada puasa Muharram Sebagai Ijazah Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi

Pondok pesantren Darul Falah terkenal memiliki tradisi tirakat atau riyadhah sejak didirikan pertama kali. Kiai memiliki peran sentral dalam praktik puasa Muharram dengan *melekan tutok isuk*, Bapak Muhammad Nur Kholis mengatakan bahwa adanya pelaksanaan antara puasa Muharram dengan *melekan tutok isuk* adalah ijazah dari Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi yang memiliki peran sentral sebagai pengasuh pondok pesantren yang sangat terkenal akan tirakat, berkarismatik, berwibawa serta tidak perlu lagi diragukan ilmu pengetahuannya. Pemberian ijazah diberikan ketika beliau mengajar *ngaji* di *ndalem* (rumah sang kiai) sekitar tahun 1999 puasa Muharram menjadi puasa yang diamalkan oleh santri darul falah secara umum.

Ijazah merupakan salah satu bentuk perizinan dari kiai kepada para santri untuk mengamalkan satu amalan yang bermanfaat mengenai dengan masalah-masalah duniawi.³⁸ Ketika seorang Kiai sudah meng*ijāzahkan* pengetahuannya, maka sebagai santri yang *ta'dim* harus mengikuti apa yang diperintah oleh sang Kiai tersebut. Sebab Kiai tidak akan pernah mempunyai niatan untuk menjerumuskan santri-santrinya kepada hal-hal yang dilarang oleh syara'. Dengan sikap *ta'dim* tersebut dapat membawa kita memperoleh ilmu yang diberkahi serta dapat manfaat untuk orang lain.

³⁸ Husni Sahal, Ijāzah, "Tradisi Keilmuan Nabi Dan Dilanjutkan Para Ulama", nuonline, diakses 6 April 2023, <https://www.nu.or.id>.

3. Praktik Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram

a. Penentuan Waktu Pelaksanaan Puasa Muharram

Penentuan waktu pelaksanaan puasa Muharram menurut beberapa pendapat para ulama yaitu sebagai berikut:

1) Berpuasa pada hari kesepuluh (Puasa ‘Asyura)

Al-Qurtubi berkata ‘Asyura itu penyimpangan lafadz dari ‘Asyir artinya hari kesepuluh (yang disandarkan pada malam tadi) dan ‘Asyura pada asalnya ialah malam kesepuluh. Kemudian objek yang disifati dihapus (arti malam) maka hanya menjadi hari kesepuluh.³⁹

Diriwayatkan dari Atha’ bin Rabah bahwa beliau mendengar Ibnu Abbas berkata pada hari ‘Asyura “Selisishilah orang Yahudi dan berpuasalah pada hari kesembilan dan sepuluh, alasannya karena takut terlewatkan hari ‘Asyura.” Imam Ahmad berkata: “Saya sependapat dengan pendapatnya.” Di antara para ulama yang berpendapat bahwa di sunahkan puasa pada hari kesembilan dan sepuluh Muharram yakni Asy-Syafi’i, Ahmad dan Ishaq.⁴⁰

Menurut Ibnu Hajar hari ‘Asyura adalah hari kesepuluh dengan diperkuat pendapat Az-Zain Ibnul Munir yang mengatakan: “kebanyakan ulama berpendapat bahwasanya ‘Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Allah Muharram dan ini adalah tuntutan dari

³⁹ Abu Fairuz Abdurrahman bin Soekoyo Al-Indonesiy Al-Jawiy, *Bulan Muharram, Antara Syariat Dan Bid’ah Di Dalam Islam*, terj. شهر المحرم احكامه و بدعه في شرع الله المكرم (Indonesia: Maktabah Fairuz Ad Dailamiy, 2018), 28.

⁴⁰ Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Waktu-Waktu Yang Utama & Ibadah-Ibadah Yang Istimewa Sepanjang Tahun*, terj. Mukhtashar Latha’if al-Ma’arif, 51.

isytiqoq (pecahan lafadz) dan penamaan.⁴¹ Dengan diperkuat hadis yang artinya “Dan puasa hari ‘Asyura itu aku berharap Allah menghapus dosa tahun sebelumnya.” (HR. Muslim)

Sungguh beruntung orang yang mengamalkan puasa di bulan Muharram walaupun hanya sehari, sebab melaksanakan puasa dalam bulan-bulan haram hukumnya adalah sunah muakkad. Imam Al-Yafi’i dan An-Nasyiri dalam kitab “Idloh” menceritakan pada hari ‘Asyura binatang liar dan binatang berbisa tidak makan di siang hari, karena berpuasa untuk menghormati hari ‘Asyura.⁴²

Dari pemaparan di atas dapat beberapa pendapat ulama dengan diperkuat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disimpulkan bahwa sunah melakukan puasa Muharram adalah hanya pada hari kesepuluhnya saja atau biasanya disebut dengan puasa ‘Asyura.

- 2) Berpuasa pada hari kesembilan dan sepuluh (puasa Tasu’a dan ‘Asyura)

Menurut Al-Imam An-Nawawi berkata sebagaimana ulama mengatakan berkata: “Dan barang siapa yang berpuasa pada hari kesembilan bersama hari kesepuluh adalah agar tidak mirip dengan umat Yahudi yang hanya menjalankan puasa Muharram pada hari kesepuluhnya saja.

Ibnu Hajar mengutip hadis yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalur dari Ibnu Abbas “Jika tahun depan datang, Inshaallah

⁴¹ Abu Fairuz Abdurrahman bin Soekojo Al-Indonesiy Al-Jawiy, *Bulan Muharram, Antara Syariat Dan Bid’ah Di Dalam Islam*, terj. 29. شهر المحرم احكامه و بدعه في شرع الله المكرم.

⁴² M. Masykur Khoir, *Al-Fadho-il Fadilah & Amaliah Bulan-Bulan Hijriyah*, 27-28.

kita akan puasa hari ke sembilan, ternyata tidaklah datang tahun depan Rasulullah SAW wafat.” Dari keinginan Rasulullah berpuasa pada hari kesembilan mengandung kemungkinan bahwa beliau tidak mencukupkan diri dengan hari kesembilan saja, bahkan Rasulullah ingin menggabungkan hari kesembilan dengan hari kesepuluh sebagai bentuk kehati-hatian dan menyelisihhi umat Yahudi.⁴³

Diriwayatkan dari Aisyah ra berkata: “Hari ‘Asyura itu adalah hari kesembilan”. Sementara beberapa ulama ada yang berpendapat hari kesebelas, tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa hari ‘Asyura adalah hari kesepuluh.⁴⁴

Dari pemaparan beberapa ulama dan hadis di atas sudah sangat jelas bahwasanya pengamalan puasa Muharram boleh dilakukan pada hari kesembilan dan sepuluh sebagai bentuk menyelisihhi umat Yahudi. Dalam masyarakat puasa pada hari kesembilan dan sepuluh dinamai dengan puasa Tasu’a dan ‘Asyura, tidak dapat dipungkiran pengamalan puasa Muharram di lingkungan masyarakat yang terkenal ialah berpuasa ke dua hari tersebut.

3) Puasa hari sepuluh dan sebelas

Diriwayatkan dalam Şhahīh Muslim dari Ibnu Abbas bahwa beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda: “apabila aku mendapati tahun depan niscaya aku akan berpuasa pada hari

⁴³ Syaikh Abdul Aziz Abdullah ibn Baz, Fathul al-Bāri Penjelasan Kitab Şhahīh al-Bukhārī, terj. Fath al-Bāri bi Syarh Şhahīh Al-Bukhārī, (t.t.: Pustaka Azzam, t.th.), 459.

⁴⁴ Shabir, *Muslich. Tanbīhul al-Ghāfilīn (Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa) jilid 2, Terj. Tanbīhul al-Ghāfilīn*.15.

kesembilannya.”⁴⁵Barang siapa yang terlewat dari berpuasa pada hari kesembilan maka disyariatkan kepadanya untuk berpuasa di hari kesepuluh dan kesebelas agar dapat menyelisihi puasanya orang Yahudi.⁴⁶

Sementara itu menurut mazhab Syafi’i, jika seseorang hanya mengerjakan puasa ‘Asyura (hari kesepuluh) tanpa puasa Tasu’a (hari kesembilan) maka di sunnahkan baginya untuk berpuasa pada tanggal kesebelas Muharramnya.⁴⁷ Demikian dari pemaparan diatas seseorang itu dapat berpuasa pada tanggal kesepuluh dan kesebelas Muharram walaupun tanpa diawali dengan puasa Tasu’a.

4) Puasa tiga hari berturut-turut (hari kesembilan sepuluh dan sebelas)

Kesunnahan puasa tiga hari berturut-turut Menurut pendapat mazhab Syafi’i ada beberapa faktor mengenai disyariatkannya puasa Tasu’a yaitu: pertama pada saat Muharram Nabi memerintahkan untuk berpuasa selama tiga hari (dimulai pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram)⁴⁸ sebagai pembeda, kedua menyambungkan hari Tasu’a pada salah satu hari sebelum atau sesudah puasa Asyura, sebab adanya larangan berpuasa (mutlaq) pada hari jum’at tanpa menyambungkannya dengan hari lain. Ketiga untuk menjaga ihtiyat

⁴⁵ Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Waktu-Waktu Yang Utama & Ibadah-Ibadah Yang Istimewa Sepanjang Tahun*, terj. Mukhtashar Lathā’if al-Mā’arif, 50.

⁴⁶ Fachrurozi M. Ihsan Irfan Hidayatullah, *Bimbingan Islam Seputar Bulan Muharram*, (t.t.: Yayasan Bimbingan Islam, 2022), 8. <https://bimbinganislam.com>.

⁴⁷ Kristina, “Bolehkah Puasa ‘Asyura Tanpa Diawali Puasa Tasu’a.” 06 Agustus 2022, <https://www.detik.com>.

⁴⁸ Miftahul Arifin, *Menguji Autentisitas Hadis-Hadis Tentang Pengamalan Puasa Rajab (Kajian Terhadap Sanad dan Matan)*, (Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2017), 38.

(kehati-hatian) serta kekhawatiran jika terjadi kesalahan dalam menghitung hilal Muharram.⁴⁹

Ibnu Qoyyim mengatakan berdasarkan riwayat-riwayat yang ada yang paling sempurna adalah puasa tiga hari yaitu puasa mulai tanggal sepuluh Muharram ditambah dengan sehari sebelum dan sesudahnya (9, 10 dan 11 Muharram). Alasannya Ibnu Sirrin berkata: melaksanakan puasa tiga hari berturut-turut untuk kehati-hatian, karena boleh jadi manusia salah dalam menetapkan masuknya satu Muharram.⁵⁰

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa anjuran untuk mengerjakan puasa Muharram dapat dilakukan selama tiga hari berturut-turut (yakni pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram), atau dua hari (9 dan 10/ 10 dan 11) serta juga diperbolehkan hanya berpuasa satu hari saja jika dirasa sangat memberatkan.

Berdasarkan beberapa pendapat sahabat dan para ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa puasa 'Asyura itu memiliki tiga tingkatan: tingkatan yang paling rendah ialah berpuasa pada hari kesepuluh saja, tingkatan kedua berpuasa dua hari berturut-turut yakni hari kesembilan dan sepuluhnya, tingkatan yang pertama berpuasa selama tiga hari berturut-turut yakni hari ke 9, 10 dan 11.⁵¹

⁴⁹ Rosyid Abu Rosyidah, *Bimbingan Islam Seputar Bulan Muharram*, (t.t.: Yayasan Bimbingan Islam, 2022), 15-16. <https://bimbinganislam.com>.

⁵⁰ M. Masykur Khoir, *Al-Fadho-il Fadilah & Amaliah Bulan-Bulan Hijriyah*, 26.

⁵¹ M. Zaini Mansyur, "Pemahaman Hadis Tentang Puasa 'Asyura", (Skripsi, UIN Antasari, 2015), 76. <https://idr.uin-antasari.ac.id>.

Hari Muharram ('Asyura) sangat populer di tengah-tengah masyarakat Islam, adanya perbedaan perspektif tentang amalan-amalan yang dilakukan saat bulan Muharram menjadi perdebatan yang cukup menarik untuk dibahas. Bagi kalangan Syiah bulan Muharram menjadi hari yang sangat menyedihkan sebab terbunuhnya Husein bin Ali dalam peristiwa di Karbala pada tahun 61 H (680 M) atau bertepatan pada 10 Muharram, peristiwa ini kemudian dikenal dengan "Peristiwa Karbala".⁵² Sedangkan Bagi kalangan Sunni, mereka berpandangan bahwa amalan-amalan yang dilakukan pada bulan Muharram dilihat dari berbagai perspektif seperti: hadits-hadits (doktrin) yang terkait, historis sebagai rujukan untuk umat Islam supaya mengetahui sumber sejarah yang konkrit dan melihat kebudayaan di masyarakat sekitarnya dengan perspektif antropologis.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya Islam-Jawa bulan 'Asyura atau dalam bahasa Jawa mereka menyebutnya dengan istilah "*Suro*", dalam tradisi Jawa selain bulan ini dianggap keramat yang disebabkan oleh pengaruh dari budaya Kraton, jadi bukan karena "*kesangaran*" dari bulan itu sendiri. Bulan *suro* dianggap paling tepat untuk melakukan introspeksi diri dalam setahun perjalanan hidup dengan tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa atau tidak bicara (*tapa bisu*).

⁵² M. Masykur Khoir, Al-Fadho-il Fadilah & Amaliah Bulan-Bulan Hijriyah, 40.

Pelaksanaan setiap tradisi kearifan lokal masyarakat yang tentu saja memiliki tata cara tradisi yang berbeda-beda.⁵³

Bulan Muharram ditandai dengan berbagai macam kegiatan atau aktivitas masyarakat Indonesia, baik dikalangan warga sekitar maupun kalangan santri. Hal tersebut adalah bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah swt atas peristiwa atau kejadian yang telah terjadi, walaupun kebenaran rujukan dan pendapat ulama mendapat berbagai respons perdebatan.

Tradisi Puasa Muharram yang dipraktikkan oleh santri Darul Falah putri ini cukup unik yang sudah dilakukan sejak tahun 1999 (selama 23 tahun) pengamalan puasa Muharram terlaksana, yaitu dimulai dari tanggal satu sampai sepuluh Muharram ialah sebagai bentuk *ijāzah* dari Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi selaku pengasuh Pondok Pesantren.

b. Proses Melakukan Tradisi *Melekan Tutok Isuk*

Kegiatan *melekan tutok isuk* saat puasa Muharram yang dilakukan santri putri pondok pesantren Darul Falah, bukan seperti *melekan* yang dilakukan masyarakat Jawa pada umumnya. Tradisi *melekan* hanya dilakukan sekali yaitu pada malam satu Muharram (malam tahun baru Hijriyah) sebagai bentuk merayakan tahun baru Islam dengan ungkapan penuh syukur dan kegembiraan. Jadi proses *melekan tutok isuk* mulai

⁵³ M. Imam Ma'ruf, Mardiah Abbas dan Ismet Sari, "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoarjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbabu Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam", *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat 1*, no. 1 (Agustus 2021), 156. <https://www.Pusdikra-publishing.com>.

dipraktikkan pada *ba'da* magrib (sesudah magrib) itu sampai menjelang pagi (subuh) tiba tidak boleh tidur.

Proses *melekan tutok isuk* di pondok pesantren Darul Falah ialah dengan diikuti kegiatan-kegiatan pendukung agar tidak mudah mengantuk yaitu sebagai berikut:

1) Membaca doa akhir tahun dan awal tahun

Pengurus akan memberi tahu kepada santri bahwa sebelum malam tiba tepatnya sore hari setelah shalat Ashar, santri-santri mendapat himbauan untuk membaca doa akhir tahun dan awal tahun Sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang telah diperbuat pada tahun sebelumnya. Selain itu, untuk meminta keberkahan dan kelimpahan rezeki di tahun yang baru. Adapun doa awal tahun dan akhir tahun sebagai berikut:

➤ Doa akhir tahun dibaca setelah shalat ashar sebanyak tiga kali

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ مَا عَمِلْتُ فِي هَذِهِ السَّنَةِ مِمَّا نَهَيْتَنِي عَنْهُ فَلَمْ أَتُبْ مِنْهُ وَمِمَّا تَرَضْتَهُ وَمِمَّا نَسِيتُهُ وَحَلُمْتُ عَلَيَّ بَعْدَ قُدْرَتِكَ عَلَيَّ عُقُوبَتِي وَدَعَوْتَنِي إِلَى التَّوْبَةِ مِنْهُ بَعْدَ جُرْأَتِي عَلَيَّ مَعْصِيَتِكَ ، فَلِيَّيْ أَسْتَغْفِرُكَ فَاعْفِرْ لِي . وَمَا عَمِلْتُ فِيهَا مِمَّا تَرَضَاهُ وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهِ الثَّوَابَ ، فَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ يَا كَرِيمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَنْ تَتَقَبَّلَهُ مِنِّي وَلَا تَقْطَعْ رَجَائِي مِنْكَ يَا كَرِيمُ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

➤ Doa awal tahun dibaca setelah shalat Magrib sebanyak tiga kali

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَصَلَّى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ، وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَجُودِكَ الْمَعْوَلِ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ نَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَائِهِ وَجُنُودِهِ، وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ وَالْإِشْتِعَالَ بِمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْكَ زُلْمَى، يَا ذَا الْجَلَالِ وَ

الإِكْرَامِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. صَلَّى اللهُ عَلَيَّ وَسَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
اَجْمَعِينَ

2) Pembuatan *jajan* (makanan)

Setelah kegiatan sekolah diniyah, *takror* (*sawer*) santri menyebutnya dengan kegiatan yang mengulang pelajaran diniyah, tujuannya untuk lebih mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh ustadz dengan cara salah satu santri menjelaskan materi tersebut kepada santri yang lainnya secara bergantian dengan santri yang lainnya, dan ngaji kitab kuning sesuai tingkatan kelas telah usai.⁵⁴

Kegiatan pembuatan *jajan* (makanan) yang dilakukan santri tujuannya sebagai bentuk merayakan tahun baru Hijriyah, perayaan menyambut datangnya tahun baru Hijriyah disambut penuh rasa syukur dan gembira oleh para santri dengan *mayoran* (pesta kecil-kecilan ala *mbak pondok*). Seluruh santri pun berbondong-bondong ke dapur untuk memasak berbagai *jajanan* khas pondok pesantren seperti: membuat pempek, tekwan, somay, cimol, papeda, *kustul*, dan lain sebagainya. Tujuan pembuatan berbagai macam *jajanan* tersebut adalah untuk menunggu larut malam tiba, diharapkan agar seluruh santri masih bisa menahan keinginan dari hawa nafsu untuk tidur.

⁵⁴ Siti Muhiyah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 4 April 2023.

3) Shalat malam

Waktu berlalu dengan cepat kegiatan masak-memasak *jajan* telah siap untuk disantap, sepertiga malam pun tiba. Seluruh santri Melakukan shalat malam terlebih dahulu seperti shalat tahajud, hajat, witr dan tasbih. Shalat tasbih menjadi shalat sunah sebagai amaliyah khusus yang hanya dilakukan saat *melekan* puasa muharam dengan dilakukan bersama-sama.

Shalat tasbih merupakan shalat yang dilaksanakan dengan membaca tasbih beberapa kali pelaksanaannya. Shalat tasbih menjadi salah satu sarana untuk memohon ampun kepada Allah SWT dengan komunikasi atau mengadu segala kesulitan, gangguan dari setan dan lain-lain.⁵⁵ Nabi Saw Bersabda: “Dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam”. Allah SWT memuji orang-orang yang bangun pada malam hari untuk berdzikir, berdoa, memohon ampun, dan bermunajat kepada-Nya.⁵⁶

Shalat tasbih menjadi shalat yang memakan waktu cukup lama, oleh karena itu tidak jarang orang melakukan ibadah ini. Dirasa berat sebab seseorang belum terbiasa. Banyaknya keutamaan dari shalat tasbih sangat perlu diterapkan, dengan tujuan dapat memproduk santri yang senantiasa melakukan ibadah yang berdurasi lama di masa tua mereka akan merasakan keringanan dalam menjalankannya.

⁵⁵ Muhammad Sabir, “Pemahaman Hadis Tentang Shalat Tasbih (Studi Kausu Di Jamaah Pengajian Di Masjid Al-Qusar Kecamatan Tallo Kelurahan Wala-Walaya, Makasar”, *Jurisprudentie* 3, no 1 (Juni 2016), 77. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.

⁵⁶ Ahmad bin Utsman Al-Mazyad, *Waktu-Waktu Yang Utama & Ibadah-Ibadah Yang Istimewa Sepanjang Tahun*, terj. Mukhtashar Latha’if al-Mā’arif, 34-40.

Menurut bapak Ulin Nuha Dasar pelaksanaan shalat tasbih yang khusus dilakukan saat *melekan* puasa Muharram di pondok pesantren Darul Falah, ada dasar hadisnya yaitu sebagai berikut:⁵⁷

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَهُ وَأَخْرَجَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمَدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرَكَّعَ فَتَقَوُّهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقَوُّهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهَوَّيَ سَاجِدًا فَتَقَوُّهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقَوُّهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقَوُّهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرَفَّعَ رَأْسَكَ فَتَقَوُّهَا عَشْرًا فَذَلِكَ حَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً

Artinya: Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Muththalib, “Wahai Abbas, wahai pamanku, maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku kasih? Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku ajari sepuluh sifat (pekerti)? Jika engkau melakukannya, Allah mengampuni dosamu; dosa yang awal dan yang akhir, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang tidak disengaja dan yang disengaja, dosa yang kecil dan yang besar, dosa yang rahasia dan terang-terangan, sepuluh macam (dosa). Engkau shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan satu surat (al-Quran). Jika engkau telah selesai membaca (surat) pada awal rakaat, sementara engkau masih berdiri, engkau membaca, ‘Subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illa Allah, wallahu akbar sebanyak 15 kali. Kemudian ruku’, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku’, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau turun sujud, ketika sujud engkau

⁵⁷ Ulin Nuha, Diwawancara oleh Ulfatun Nikmah, 19 Maret 2023.

ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau bersujud, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Maka itulah 75 (dzikir) pada setiap satu rakaatnya. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan (shalat) itu setiap hari sekali, maka lakukanlah! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) setiap bulan sekali! Jika tidak, maka (lakukan) setiap tahun sekali! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) sekali dalam umurmu”.

Shalat tasbih itu adalah shalat sunah yang paling tidak dikerjakan minimal sekali dalam seumur hidup, dengan adanya puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk* dapat dijadikan moment untuk dapat melaksanakan shalat tasbih ini dengan mengandeng *melekan* sebagai tradisi yang dapat memberikan manfaat.

4) Santri saling tukar-menukar *jajan* (makanan)

Setelah pelaksanaan shalat malam sudah selesai. Seluruh santri menuju *gotak* (kamar) untuk segera menyajikan makanan yang telah masak untuk kemudian di makan bersama dengan satu kamarnya maupun yang akan dibagikan kepada teman-teman tetangga kamar dan santri lainnya. Sehingga mereka dapat menikmati makanan yang dibuat oleh santri satu dengan santri yang lainnya dan kegiatan ini menjadi indah sebab saling berbagi dengan sesama dengan saling tukar-menukar makanan yang mereka miliki hal ini dapat menumbuhkan jiwa kekeluargaan yang erat.

Kemudian santri diperbolehkan memiliki kegiatan yang positif sesuka hati untuk menghabiskan sisa waktu malam itu, misalnya

digunakan untuk hafalan *nadhoman*, *lalaran nadhoman*, *nembel* kitab, *nembel* buku pelajaran, belajar mata pelajaran diniyah dan masih banyak lagi kegiatan positif yang lainnya yang bisa dilakukan. Kegiatan tersebut mereka lakukan guna menunggu adzan subuh tiba hingga akhirnya *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram telah selesai dilakukan oleh santri.

c. Keterkaitan Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Dengan Living Hadis

Meskipun ada dua dasar hadis (shahih dan dhaif) yang digunakan sumber rujukan dalam mengamalkan puasa Muharram. Namun hadis yang dhaif dihukumi sebagian ulama tidak mempermasalahkannya bahkan memperbolehkan berbagai amalan dilakukan pada bulan Muharram ini. Selagi tidak melanggar aturan-aturan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadis maka sifatnya diperbolehkan.

Praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram biasanya dilakukan oleh orang-orang Nahdatul Ulama, sebab NU memberikan kesempatan ruang eksistensi bagi tradisi disetiap kesempatannya dan memberikan dukungan dalam mempertahankan tradisi selagi bernafaskan syariat Islam. Selama ada hukum hadis yang jelas dalam mengkaji sebuah tradisi yang di maksud tersebut maka sah-sah saja untuk diamalkan.

Karena itu, pelaksanaan puasa Muharram yang di *colleb melekan tutok isuk* yang telah di*ijāzahkan* oleh Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi tersebut adalah sebagai upaya menghidupkan sunah Nabi di tengah-tengah

santri Darul Falah agar kelak dapat dipraktikan di lingkungan daerahnya masing-masing. Namun tradisi ini dapat diterima di masyarakat dengan tangan terbuka, maka perlu memahami masyarakat terlebih dahulu. Agar tidak salah kaprah dalam menyikapi puasa Muharram yang dikalaobrasikan dengan tradisi *melekan tutok isuk* yang di maksud. Dengan adanya pemahaman tersebut bertujuan supaya tidak ada yang merongrong dan mengatakan bahwa tradisi tersebut adalah salah atau tidak benar jika diamalkan oleh umat Islam.

4. Dasar Hadis Penetapan Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul

Falah

Hadis Nabi Muhammad yang dijadikan dasar untuk pelaksanaan puasa Muharram menurut Gus Thohir ialah sebagai berikut:

وقد عدها بعضهم اثني عشرة خصلة وهي الصلاة والصوم وصلة الرحم والصدقة والإغتسال والإكتحال وزيارة عالم وعبادة مريض ومسح رأس اليتيم والتوسعة على العيال وتقليم الأظفار وقراءة سورة الإخلاص ألف مرة ونظمها بعضهم فقال:

في يوم عاشوراء عشر تتصل # بها اثنتان ولها فضل نقل
صم صل زر عالما واكتحل # رأس اليتيم امسح تصدقواغتسل
وسع على العيال قلم ظفرا # وسورة الإخلاص قل ألفا تصل⁵⁸

Artinya: “Bahwa sebagian ulama’ telah menghitung 12 kebiasaan (di hari asyuro) yaitu sholat, puasa, menyambung shilaturrohim, shodaqoh, mandi, bercelak, mengunjungi orang alim, menengok orang sakit, mengusap kepala anak yatim, menambah nafkah keluarga, memotong kuku, membaca surah al ikhlas 1000 kali”.

Gus Thohir menambahkan bahwa hadis tentang bulan muharram itu ada yang *dhaif* tetapi untuk *fadhoilull* para ulama’ mayoritas memperbolehkan

⁵⁸ Gus Thohir, diwawancari oleh Ulfatun Nikmah, Banyuwangi, 14 Maret 2023.

untuk diamankan. Sebab apa yang diriwayatkan hadis tersebut berupa sepuluh macam amalan pada hari Asyura tidak ada yang shahih, kecuali anjuran untuk berpuasa dan menambah atau memberikan nafkah kepada keluarga. Adapun amalan selain itu seperti bercelak, mandi dan sebagainya adalah dihukumi hadits *dhaif*, *maudhu'* serta *munkar*. Sehingga beliau juga berharap bahwa santri dapat *berihthyath* dengan penuh seleksi dan kehati-hatian untuk menjawab pertanyaan yang ada di masyarakat prihal keterangan amaliyah sehari-hari yang menjadi tradisi di masyarakat.

Menurut Gus Thohir Jika dirasa hadis di atas masih belum cukup untuk dapat dijadikan dasar hadis untuk mengamalkan puasa Muharram atau santri belum mampu memahami masyarakat prihal puasa Muharram yang diikuti dengan tradisi *Melekan tutok isuk*, maka hadis shahih yang diriwayatkan imam Muslim dapat memperkuat hadis dhaif di atas jika dirasakan masih ragu untuk diamankan: “setiap tanggal sepuluh Muharram orang Yahudi juga puasa Muharram, maka untuk tahun depannya orang Islam juga dianjurkan puasa tanggal 10 dan 9 Muharram (Tasū’ah) agar tidak menyamai orang Yahudi”. Sehingga dapat dijadikan dasar hadis pelaksanaan puasa Muharram di pondok Pesantren Darul Falah

وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيِّ الْخُلَوَائِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَطْفَانَ بْنَ طَرِيفِ الْمُرِّيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِذَا كَانَ

الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ» قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، حَتَّى تُؤَيِّبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ⁵⁹

Artinya:“Menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Halwani, menceritakan kepada kami Ibn Abi Maryam, menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, menceritakan kepada kami Isma’il bin Umayyah, bahwa Isma’il mendengar Abu Ghathafan bin Tharif al-Murriy berkata: Saya mendengar Abdullah bin Abbas berkata:”Ketika Rasulullah Saw berpuasa Asyura’ dan memerintahkan umatnya untuk berpuasa, maka para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, bukankah hari Āsyūrā’ (10 Muḥarram) adalah yang dimuliakan oleh kaum Yahudi dan Nasrani”. Maka beliau bersabda:”Jika datang tahun depan Inshaallah kita akan berpuasa pada hari ke 9 Muḥarram.” Namun Rasulullah Saw wafat dan tidak mendapati tahun depan”. (HR. Muslim).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Puasa Muharram

Mbak Siti Muhiyah selaku lurah atau ketua di Pondok Pesantren Putri Darul Falah mengungkapkan bahwa ada beberapa Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengamalan puasa Muharram yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah yaitu:⁶⁰

a. Faktor Internal (dari dalam)

Faktor internal ialah faktor yang mempengaruhi seorang santri saat mengamalkan puasa Muharram yang timbul karena keinginan diri sendiri dari seorang santri untuk melakukan puasa sunah. Keinginan tersebut timbul atas dasar pengetahuan yang telah dipelajari santri dari kitab-kitab yang membahas tentang puasa Muharram dengan keutamaannya.

⁵⁹ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju’fi, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣhāḥih al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Tūq al-Najāt, 1422 H), Jilid 4. Hal. 177. (bab ini ditemukan dibab 5\ / bab hadits al-ghar).

⁶⁰ Siti Muhiyah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 12 Maret 2023.

b. Faktor Eksternal (dari luar)

Faktor eksternal yang di maksud penulis ialah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi santri dalam mengamalkan puasa sebab keinginan untuk berpuasa timbul akibat dipengaruhi oleh pengurus dan teman-teman yang rajin mengamalkan puasa Muharram. Seperti memberi pengertian kepada santri bahwa puasa Muharram menjadi puasa sunah yang mempunyai banyak keutamaan.

Pengalaman puasa Muharram di Pondok Pesantren Darul Falah Putri dari hari sebelumnya sudah ada himbauan dari pihak pengasuh sebagai bentuk *ijāzah* bahwa di sunahkan untuk puasa yang jatuh pada tanggal satu Muharram (*suro*). Maka dari himbauan tersebut santri mendapatkan motivasi sehingga membuat mereka lebih semangat untuk mengamalkan puasa Muharram.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data di lapangan yang sudah disajikan dan telah dilakukan analisis dengan menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Pembahasan tersebut akan penulis jelaskan di bawah ini:

1. Proses Tradisi *Melakan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah

Tradisi *melekan* hanya dilakukan sekali yaitu pada malam satu Muharram (malam tahun baru hijriyahnya) sebagai bentuk merayakan

tahun baru Islam dengan ungkapan penuh syukur dan kegembiraan. Jadi proses *melekan tutok isuk* mulai dipraktikkan pada *ba'da* magrib (sesudah magrib) sampai menjelang pagi (subuh) tiba tidak boleh tidur.

Proses *melekan tutok isuk* di pondok pesantren Darul Falah diikuti dengan kegiatan-kegiatan pendukung agar tidak mudah mengantuk yaitu:

- a. Membaca doa akhir tahun dibaca pada setelah ashar dan awal tahun dibaca setelah magrib, keduanya dibaca sebanyak tiga kali.
- b. Pembuatan *jajan* sebagai bentuk merayakan tahun baru Hijriyah disambut penuh rasa syukur dan gembira oleh para santri dengan *mayoran* (pesta kecil-kecilan ala *mbak* pondok). Yakni dengan membuat *jajanan* khas pondok pesantren dengan tujuan agar santri *betah melek* atau tidak mengantuk selama proses *melek an tutok isuknya*.
- c. Shalat malam, hanya pada saat *melekan* puasa Muharram saja shalat malam (tahajud, hajat dan witr) yang dilakukan santri Pondok Pesantren Darul Falah Putri sedikit berbeda yakni ketambahan shalat tasbih sebagai amaliyah sunah yang khusus dilakukan bersama-sama pada malam itu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Santri saling tukar-menukar *jajan* tujuannya agar mereka saling berbagi makanan yang dibuat santri satu sama lain dengan penuh kenikmatan pada sisi malam kegaitan *melekan* puasa Muharram.

2. Makna (Manfaat) Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah

a. Manfaat *Melekan Tutok isuk*

Peneliti mewawancarai beberapa alumni, pengurus, dan santri terkait manfaat yang dirasakan pada saat mengamalkan *ijāzah* dari Kyai Muhammad Nur Fuadi yaitu *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

Bapak Muhammad Nur Kholis adalah mantan ketua pondok pesantren darul falah dan sekarang berstatus sebagai alumni angkatan tahun 2020. Beliau menjelaskan bahwasanya salah satu manfaat dari pengijazahkan tradisi *Melekan Tutok Isuk* pada puasa Muharram yang diberikan Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi agar santri dapat ngajar nafsu (belajar mengendalikan hawa nafsunya).⁶¹

Selain itu *kang* Andi adalah ketua pondok pesantren putra sekarang atau biasa disebut dengan *lurah*. Beliau menjelaskan bahwa manfaat dari *melakan tutok isuk* yang dilakukan santri ada tiga keuntungan atau manfaat yang akan didapatkan: pertama “*atine seneng*” yang berarti akan memiliki kedamaian hati atau merasakan hati yang sedang bahagia, kedua tirakat (menahan hawa nafsu) dan yang terakhir “*doa bengi cepat terkabul*” artinya doa yang dipanjatkan dengan bersungguh-sungguh pada malam hari akan mudah terkabul.⁶²

⁶¹ Muhammad Nur kholis, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 13 Maret 2023.

⁶² Andi Irawan, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 17 maret 2023.

Mbak Simu adalah ketua pondok pesantren Darul Falah putri, menurut beliau manfaat dari tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram agar menolak balak artinya dapat menolak/terhindar dari marabahaya di mana untuk kebaikan bersama.⁶³

Ulumiatul Khafidzah adalah salah satu santri putri yang masih aktif di pondok pesantren Darul Falah, beliau mengatakan bahwa manfaat dari *melekan tutok isuk* mulai akan terasa pada tengah malam ketika berlangsungnya *melekan tutok isuk* (pada malam satu Muharram), sebab malam harinya seluruh santri putri makan sahur bersama-sama dan tidak ada santri yang tidur. Sehingga aktivitas tersebut dapat dirasakan oleh santri seperti berada di lingkungan yang penuh dengan rasa kekeluargaan yang erat sekali antara santri satu dengan yang lain dan *mbak-mbak* santri yang jarang berinteraksi pun menjadi aktif.

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa manfaat *melekan tutok isuk* juga bisa menghilangkan balak walaupun besar kemungkinan manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung karena efek yang di dapat bersifat ghaib. Kemudian manfaat selanjutnya yaitu belajar menahan hawa nafsu karena ketika santri melakukan *melekan tutok isuk* pasti timbul keinginan untuk tidur, walaupun tidak pasti dicoba dengan rasa mengantuk yang datang berkali-kali sehingga tidak jarang

⁶³ Siti Muhiyah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 4 April 2023.

ada santri yang tidak kuat menahan kantuknya dan memilih untuk tidur.⁶⁴

3. Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Dalam Prinsip Teori Fenomenologi

a. Reduksi Fenomenologi

Teori ini adalah mengamati gejala secara terus menerus dengan tidak mempersalahkan fakta (seolah-olah penuh kecurigaan) yang hanya cukup dibatin untuk kemudian diberi tanda kurung.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat sahabat dan para ulama puasa ‘Asyura boleh dilakukan pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram. Sedikit berbeda dengan Puasa Muharram yang dipraktikkan oleh santri Darul Falah putri ini cukup unik, di mana sudah dilakukan sejak tahun 1999 pengamalan puasa Muharram terlaksana, yaitu dimulai dari tanggal satu sampai sepuluh Muharram dengan diikuti tradisi *melekan Tutok Isuk* ialah sebagai bentuk *ijazah* dari Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi selaku pengasuh Pondok Pesantren.

Kegiatan tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram yang diyakini memiliki manfaat seperti menahan hawa nafsu, dapat menolak balak atau marabahaya, memiliki kedamaian hati dan masih banyak lagi. Kemudian tradisi *melekan tutok isuk* menjadi salah satu bulan ditunggu oleh santri setiap memasuki bulan Muharram tiba. Maka tidak salah jika eksistensinya masih terjaga dan tidak mengalami perubahan

⁶⁴ Ulumiatul Khafidzah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 5 April 2023.

⁶⁵ Engkus Kuswarno, *Femonenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 31.

dari sejak pertama diamalkan sampai sekarang, sehingga ini adalah sebagai bukti bahwa kegiatan ini mempunyai respon yang sangat baik di kalangan santri putri pondok pesantren Darul Falah.

Melihat dari pernyataan beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa mengenai tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram mengenai logis atau tidaknya tergantung kepada seseorang yang memahaminya terkait dengan suatu aktivitas tersebut.

b. Reduksi Eidetis

Teori ini adalah menempatkan di antara pada tanda kurung semua aspek aksidensial dari kenyataan sampai menemukan struktur dasar untuk mencapai hakiki atau eidos yang tampak bagi kesadaran.⁶⁶

Berdasarkan beberapa pendapat sahabat dan para ulama puasa 'Asyura boleh dilakukan pada tanggal 9, 10 dan 11 Muharram. Sedikit berbeda dengan Puasa Muharram yang dipraktikkan oleh santri Darul Falah putri ini cukup unik, di mana sudah dilakukan sejak tahun 1999 pengamalan puasa Muharram terlaksana, yaitu dimulai dari tanggal satu sampai sepuluh Muharram dengan diikuti tradisi *melekan Tutok Isuk* ialah sebagai bentuk *ijāzah* dari Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi selaku pengasuh Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti Kegiatan tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram menjadi salah satu kegiatan yang paling ditunggu oleh santri setiap memasuki

⁶⁶ Engkus Kuswarno, *Femenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 31.

bulan Muharram tiba. Maka tidak salah jika eksistensinya masih terjaga dan tidak mengalami perubahan dari sejak pertama diamalkan sampai sekarang, sehingga ini adalah sebagai bukti bahwa kegiatan ini mempunyai respon yang sangat baik di kalangan santri putri pondok pesantren Darul Falah.

c. Reduksi Transdental

Teori ini adalah menyingkirkan informasi semua pengetahuan tentang tradisi dengan seolah-olah dilepas dalam tanda kurung sampai pada kesadaran murni atau kembali pada jiwa yang kosong atau bersih.⁶⁷

Dari hasil wawancara bersama *Mbak Simu*, beliau mengatakan bahwa *Melakan tutok isuk* ini tidak diwajibkan akan tetapi diusahakan agar santri *melekan* sebab ini adalah *ijāzah* dan jika seandainya tidak kuat *melekan* sampai pagi maka semampunya.⁶⁸ Sehingga tidak jarang santri yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya maka bisa dengan mudah tergoda dengan meninggalkan *melekan tutok isuk* yang sudah di *ijāzah*kan tetapi malah asik tidur.

Melihat dari penjelasan informan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa jika seorang santri telah tergoda oleh hawa nafsunya dalam hal ini yaitu malah asik tidur pada saat tradisi *melekan tutok isuk* dilakukan. Padahal manfaat atau makna dari *melekan tutok isuk* diyakini kebenarannya oleh santri yang takdim oleh *ijāzah* abah

⁶⁷ Engkus Kuswarno, *Femonologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, 31.

⁶⁸ Siti Muhiyah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 4 April 2023.

Nyai Muhammad Nur Fuadi maka santri yang tidur belum mampu untuk menyakininya atau mengamalkannya sehingga memilih untuk tidur atau bersifat acuh atas ijāzah tersebut.

Secara tidak langsung santri yang tidur tersebut menyingkirkan hasil pengetahuan mengenai tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram sehingga subjek kembali kepada diri sendiri secara sadar atau melupakan tradisi yang notabennya telah diijāzahkan secara langsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Tradisi *Melekan Tutok Isuk* Pada Puasa Muharram Di Pondok Pesantren Darul Falah melalui wawancara beberapa tokoh pengurusan pondok dan alumni disimpulkan bahwa:

1. Praktik tradisi *melekan tutok isuk* yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Darul Falah ialah pada hari pertama bulan Muharram yang dipraktikkan pada *ba'da* magrib (sesudah magrib) itu sampai menjelang pagi (subuh) tiba dengan tidur. Praktik tradisi *melekan tutok isuk* pada puasa Muharram santri Darul Falah putri memiliki kegiatan pendukung yang tentu saja positif serta bermanfaat. Seperti membaca doa awal dan akhir tahun, membuat jajanan, shalat malam berjamaah dan saling tukar-menukar jajanan. Kegiatan tersebut dapat dijadikan para santri sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT selain itu dijadikan momentum menumbuhkan jiwa kekeluargaan di dalam diri santri.
2. Abah Nyai Muhammad Nur Fuadi telah mengijāzah kan kepada santrinya untuk melakukan puasa Muharram dengan tradisi *melekan tutok isuk*, Ijāzah yang difatwakan Abah Nyai Nur pun bukan tanpa alasan yang pasti, beliau merujuk pada dua hadis Nabi Muhammad Saw tentang puasa Muharram yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis dha'if serta diperkuat dengan penjelasan yang tertulis di dalam kitab salaf yaitu I'ānatut Ṭhōlibīn.

3. faktor yang dapat mempengaruhi pengamalan puasa Muharram yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Putri Darul Falah yaitu: Faktor Internal (dari dalam) dipengaruhi oleh keinginan diri sendiri yang timbul atas dasar pengetahuan, faktor eksternal (dari luar) dipengaruhi oleh orang lain

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan yang perlu diperhatikan oleh penelitian selanjutnya maka diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam terkait topik yang setama dengan menggunakan teori fenomenologi dari gagasan tokoh selain Edmund Husserl.
2. Diharapkan tidak harus mengambil teori fenomenologi saja melainkan bisa teori selain fenomenologi yang dapat melukiskan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh lembaga yang sedang diamati.
3. Yang terakhir peneliti juga mengharapkan pada penelitian berikutnya dengan tidak hanya difokuskan pada fenomena atau tradisi dengan kemudian disoroti melalui kajian living hadis akan tetapi bisa kajian ilmu hadis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2016. <https://books.google.ac.id>.
- Al Qurtuby, Sumanto, dan Izak Y. M. Lattu. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* Semarang: Elsa Press, 2019. <https://www.suaraislam.com>.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Hajar. *Taqrīb al-Taḥdzīb*. Suriya: Dār al-Rasyīd, 1986.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Hajar. *Taḥdzīb al-Taḥdzīb*. Hindi: Dairat Ma'ārif, 1326.
- Al-Hajjaj, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. *Taḥdzīb al-Kamāl Fī Asmā' ar-Rijāl*, Beirut: Yayasan al-Risālah, 742 H.
- Al-Jawiy, Abu Fairuz Abdurrahman bin Soekojo Al-Indonesiy. *Bulan Muharram, Antara Syariat Dan Bid'ah Di Dalam Islam*. Terjemahan oleh شهر المحرم احكامه و بدعه في شرع الله المكرم. Indonesia: Maktabah Fairuz Ad Dailamiy, 2018.
- Al-Ju'fi, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭūq al-Najāt, 1422 H.
- Al-Mazyad, Ahmad bin Utsman. *Waktu-Waktu Yang Utama & Ibadah-Ibadah Yang Istimewa Sepanjang Tahun*. Terjemahan oleh Mukhtashar Latha'if Al-Ma'arif. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Altuwajjiry, Muhammad bin Ibrahim. *Puasa*. (Foreigners Guidance Office al-Khubayb at-Buraidah, t.t.
- Andi Irawan, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, Jember, 17 maret 2023.
- Ansory, Isnan. *Puasa yang Masyru' dan tidak Masyru'*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019. <http://rumahfiqih.com>.
- Anwar, M. Khoiril. "Living Hadis." *Farabi* 12, no. 1 (Juni, 2015): 79. <https://core.ac.uk>.
- Arifin, Miftahul. "Menguji Autentisitas Hadis-Hadis Tentang Pengamalan Puasa Rajab (Kajian Terhadap Sanad dan Matan)." Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2017.
- Baz, Syaikh Abdul Aziz Abdullah ibn. Fathul al-Bārī Penjelasan Kitab Ṣahīh al-Bukhārī. Terjemahan oleh Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣahīh Al-Bukhārī. t.t.: Pustaka Azzam, t.th.

- Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaju Press, 2010. <https://www.researchgate.net/publication/330908180>.
- Faiqah, Nurul. "Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius Di Sekolah," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 5, no.1 (Januari-Juni, 2017): 89-90. <https://ejournal.uinib.ac.id>.
- Fatimah, Siti. "Hadits Tentang Puasa 'Asyura: Telaah Atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Ghoffar, M. Abdul, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Terjemahan oleh Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003. <https://archive.org>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidik, Sosial & Humainora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019. <https://scholar.google.co.id>.
- Hidayatullah, Fachrurazi M. Ichsan Irfan. *Bimbingan Islam Seputar Bulan Muharram*. t.t.: Yayasan Bimbingan Islam, 2022. <https://bimbinganislam.com>.
- Hiyadh, Abul. *Fathul al-Mu'in bi Syarah Qurrah Al-'Ain*, Terjemahan Fathul Mu'in Surabaya: Al-Hidayah, 1993. <https://www.laduni.id>.
- Imtihanah, Anis Hidayatul. "Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam: Sebuah Kajian Antroposentris." *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV)-Cluster Mataram*. <https://core.ac.uk>.
- Jozef R. Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Jakarta: PT Grasindo, 2012. <https://www.researchgate.net>.
- Khairuddin, Ahmad. "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan." *Jurnal Al-Hiwar* 3, no. 05 (Januari-Juni, 2015): 7-9. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>.
- Khoir, M. Masykur. *Al-Fadho-il Fadilah & Amaliah Bulan-Bulan Hijriyah*. Nganjuk: Darussholah, 2021.
- Kristina. "Bolehkah Puasa Asyura Tanpa Diawali Puasa Tasu'a." 06 Agustus 2022. <https://www.detik.com>.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Femenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjan, 2009.

- Ma'ruf, M. Imam., Mardiah Abbas dan Ismet Sari. "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoarjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbabu Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat 1*, no. 1 (Agustus 2021), 156. <https://www.Pusdikra-publishing.com>.
- Muhammad Nur kholis, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, Banyuwangi, 13 Maret 2023.
- Muhammad, Abduh. "Pensyariatan Puasa (Suatu Kajian Historis)." *Al-Adl Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial 2*, no. 2 (Juli 2009): 89. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>.
- Nafisah, Nasikhatun. "Implementasi Living Sunnah Dalam Pembentukan Karakter Santri Melalui Kajian Bulughul Marram Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Balung Tahun 2022." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo 20*, no. 2 (November 2012): 301. <https://journal.walisongo.ac.id>.
- Rosyidah, Rosyid Abu. *Bimbingan Islam Seputar Bulan Muharram*. t.t.: Yayasan Bimbingan Islam, 2022. <https://bimbinganislam.com>. Siregar, Burhanuddin. "Pesan Moral Puasa 'Asyura Dalam Pengalaman Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Studi Multidisipliner 8 Edisi 1* (2021): 97. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id>.
- Sabir, Muhammad. "Pemahaman Hadis Tentang Shalat Tasbih (Studi Kausu Di Jamaah Pengajian Di Masjid Al-Qusar Kecamatan Tallo Kelurahan Wala-Walaya, Makasar." *Jurisprudentie 3*, no 1 (Juni 2016), 77. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>.
- Sahal, Husni. Ijāzah, Tradisi Keilmuan Nabi Dan Dilanjutkan Para Ulama. Nuonline. diakses 6 April 2023. <https://www.nu.or.id>
- Salam, Nur. *Living Hadits Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadits Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Shabir, Muslich. *Tanbīhul Ghāfilīn (Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa) jilid 2*, Terjemahan Tanbīhul Ghāfilīn. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholahuddin, Muhammad. "Hadis tentang puasa Tasu'a (kajian tentang kualitas dan ma'an al-hadits dalam sunan Abi Dawud No. Indeks 2445)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Siti Muhiyah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, Banyuwangi, 4 April 2023.

Sudarman. "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial." *Al-Adyan IX*, no. 2 (Juli-Desember, 2014): 104-105. <http://ejournal.radenintan.ac.id>.

Syifa, Khumairah Din. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Integratif Terhadap Peserta Didik DI SD Al-Irsyad 01 Cilacap." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017.

Tamhid, Aunur Rafiq Shaleh. *Intisari Ihyā' 'Ulūmuddīn Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*. Terjemahan oleh Al-Mustakhlaṣh fī Takiyatil al-Anfus. Jakarta: Robbani Press, 1998.

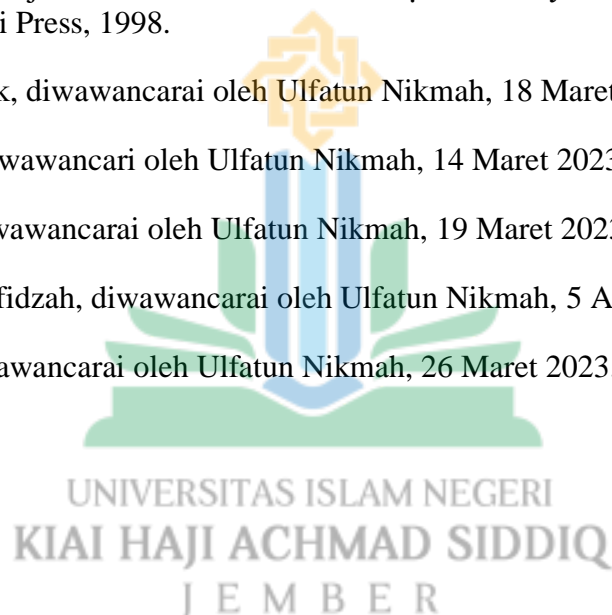
Abdul Hadi Alk, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 18 Maret 2023.

Gus Thoher, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 14 Maret 2023.

Ulin Nuha, Diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 19 Maret 2023.

Ulumiatul Khafidzah, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 5 April 2023.

Yusuf Ali, diwawancarai oleh Ulfatun Nikmah, 26 Maret 2023.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ulfatun Nikmah
NIM : U20192061
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apakah di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 5 Juni 2023

Saya yang menyatakan

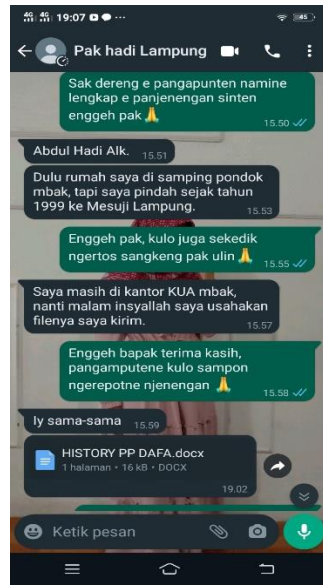
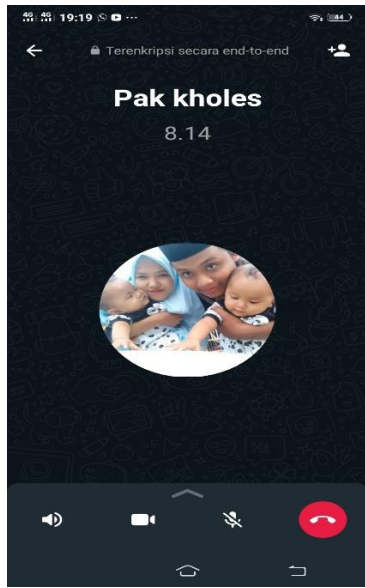


Ulfatun Nikmah
NIM: U20192061

LAMPIRAN



Pondok Pesantren Darul Falah tampak dari depan



Wawancara bersama Kholis wawancara bersama Hadi



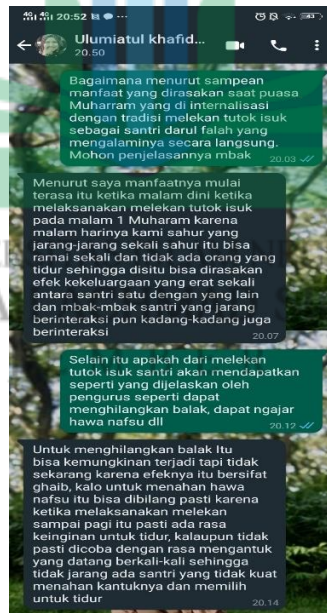
Wawancara bersama Siti Muhiyah

Wawancara bersama Gus Thohir



Wawancara bersama Bapak Ulin

wawancara bersama Bapak Andi



Wawancara bersama mbak ulum



Pengajian kitab kuning (Ihyā' 'Ulūmuddīn) di Mushola



Shalat malam tasbih satu Muharram





Membuat *jajanan* pendukung *melekan tutok isuk*



Kegiatan akhirussanah santri putri pondok pesantren Darul Falah



Kegiatan Ekstrakurikuler



Kegiatan rekapitulasi santri putri pondok pesantren Darul Falah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 458 /Un.22/5.a/PP.00.9/03/2023

Jember, 17 Maret 2023

Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepada Ketua Pondok Pesantren Putri Darul Falah
 di
 OKU TIMUR

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Ulfatun Nikmah
 NIM : U20192061
 Program studi : Ilmu Hadis
 Nomor Kontak : 82335690623
 Judul penelitian : Internalisasi Puasa Muharram dengan Tradisi Melekan Tutok Isuk di Pondok Pesantren Darul Falah BK 14 OKU Timur Sumatera Selatan

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga minggu.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.



a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan

Uun Yusufa





YAYASAN PON PES DARUL FALAH TULUNG SARI
Tulung Sari BK XIV Kec. Belitang Mulya OKU Timur Sum – Sel

Akta Notaris : Ellan Braksan, SH, Mkn. Tanggal 02 Agustus 2019, No : 01.
 SK KEMENKUMHAM : AHU-0010865.AH.01.04.Tahun 2019
 NIS : 510016080061, Tlp : 0813 6620 8986 / 0853 8271 3177, Email :
 darulfalhtulungsari@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 112/074/YPPDF/IV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : KH. M. NUR FUADI

Jabatan : Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Tulungsari

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ulfatun Nikmah

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Ilmu Hadis

Semester : VIII (Delapan)

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungsari, Kec. Belitang Mulya, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan, terhitung mulai 17 maret sampai dengan 3 april 2023 guna penulisan skripsi dengan judul "Internalisasi Puasa Muharram Dengan Tradisi *Melekan Tutuk Isuk* di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungsari BK 14, OKU Timur, Sumatera Selatan (Studi Living Hadis)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungsari, 03 April 2023

Pengasuh

Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah



KH. M. NUR FUADI

BIODATA

Nama Lengkap : Ulfatun Nikmah
NIM : U20192061
Tempat/Tanggal Lahir : OKU Timur, 07 Juni 2001
Alamat : Desa Srimulyo RT/RW 006/002 Kecamatan
Belintang Mulya Kabupaten Palembang Sumatera
Selatan
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Hadis
E-mail : nikmahulfa414@gmail.com
Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Huda Srimulyo (2007-2013)
2. MTs SA Tanjung Kemuning (2013-2016)
3. MA Miftahul Ulum Trimoharjo (2016-2019)